

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



September
2018



Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	8
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia	17
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20

DAGING AYAM

Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan Agustus)	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	26

DAGING SAPI

Informasi Utama	27
1.1 Perkembangan Harga Domestik	27
1.2 Perkembangan Harga Dunia	30
1.3 Perkembangan Produksi	32
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	33
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	35

GULA

Informasi Utama	36
1.1 Perkembangan Harga Domestik	36
1.2 Perkembangan Harga Internasional	40
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	42
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	43
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	44

JAGUNG

Informasi Utama	45
1.1 Perkembangan Harga Domestik	45
1.2 Perkembangan Harga Internasional	47
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	48
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	50
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	53

KEDELAI

Informasi Utama	55
1.1 Perkembangan Harga Domestik	55
1.2 Perkembangan Harga Dunia	56
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	58
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	59
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

MINYAK GORENG

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	67
1.3 Perkembangan Produksi	69
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	70
1.5 Isu dan Kebijakan	71

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	72
1.1 Perkembangan Harga Domestik	72
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	75
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	77
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	80

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	82
1.1 Perkembangan Harga Domestik	82
1.2 Perkembangan Harga Dunia	84
1.3 Inflasi dan andil Inflasi Tepung Terigu	85
1.4 Perkembangan Ekspor - Impor	85
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	86

BAWANG MERAH

Informasi Utama	88
1.1 Perkembangan Harga Domestik	88
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	92
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	94
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	95

INFLASI

Informasi Utama	96
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	96
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	98
1.3 Inflasi Menurut Komponen	102
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	103

BERAS

Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan September 2018 naik 0,29% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018 dan naik 5,01% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2017 – September 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,16% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.891/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,63%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan September 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Agustus 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan September 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,65% dan 0,67% (mom). Demikian halnya dengan beras viet 5% dan 15% masing-masing juga mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 5,23% dan 4,27% (mom).

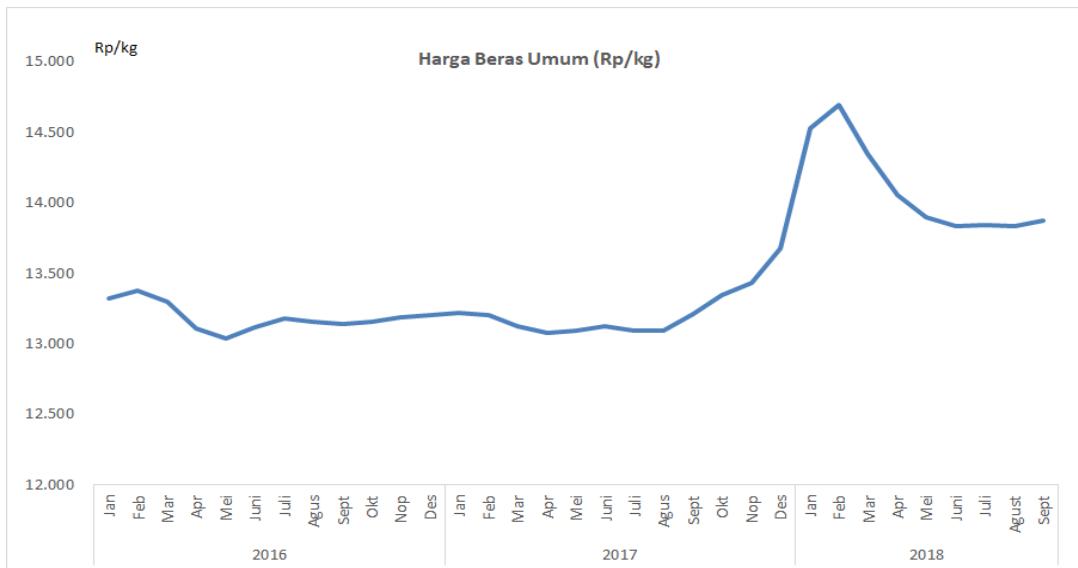
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan September 2018 naik 0,29% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018 dan naik 5,01% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017 (Gambar 1). Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode September 2017- September 2018 masih relatif stabil dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 3,16%. Namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.891,-/kg. Peningkatan harga beras selama bulan September 2018 dikarenakan sudah memasuki musim tanam sehingga pasokan beras di beberapa wilayah sentra produksi mulai sedikit sehingga mendorong harga naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

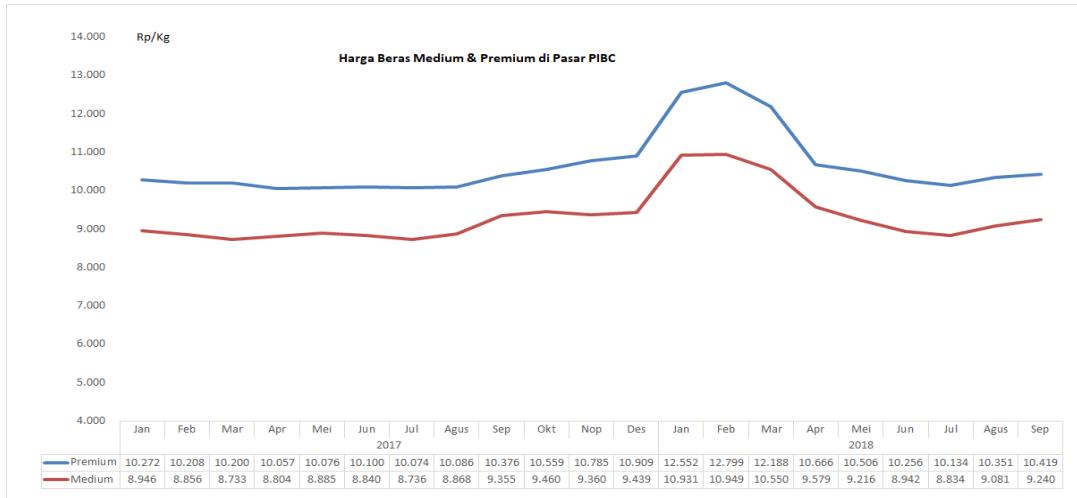
Peningkatan harga beras di bulan September 2018 sejalan dengan adanya kenaikan harga gabah di tingkat petani. Data BPS menunjukkan selama bulan September 2018, harga gabah (GKP) tertinggi terjadi di wilayah Kalimantan tengah yaitu sebesar Rp 6.700/kg dan terendah di Sulawesi Tenggara yaitu Rp 3.700/kg. Sedangkan harga gabah (GKG) tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan yaitu Rp 6.952/kg dan harga terendah di Kalimantan tengah yaitu Rp 6.700/kg (BPS, Sept 2018). Dibandingkan satu bulan sebelumnya, rata-rata harga gabah GKP dan GKG di tingkat petani mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,06% dan 1,71%. Demikian halnya dengan harga gabah GKP dan GKG di tingkat penggilingan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,46% dan 1,87%.

Peningkatan harga gabah diatas mendorong kenaikan harga beras di penggilingan, baik untuk kelas mutu premium maupun medium dan pada akhirnya mengerek harga beras ditingkat eceran. Harga beras medium selama bulan September 2018 ditingkat penggilingan mengalami peningkatan sebesar 1,50% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.172/kg menjadi Rp 9.310/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 1,21% dari Rp 9.458/kg menjadi Rp 9.572/kg.

Kenaikan harga ini juga tercermin pada kondisi perkembangan harga di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC), yang menjadi acuan monitoring harga beras nasional. Kenaikan harga beras di PIBC selama bulan September 2018 terjadi karena mulai berkurangnya pasokan

beras ke pasar tersebut, yaitu untuk beras kualitas medium maupun premium, masing-masing naik sebesar 1,76% dan 0,66% (Gambar 2). Kenaikan ini berimbang terhadap harga beras di pasar eceran.

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, September 2018



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

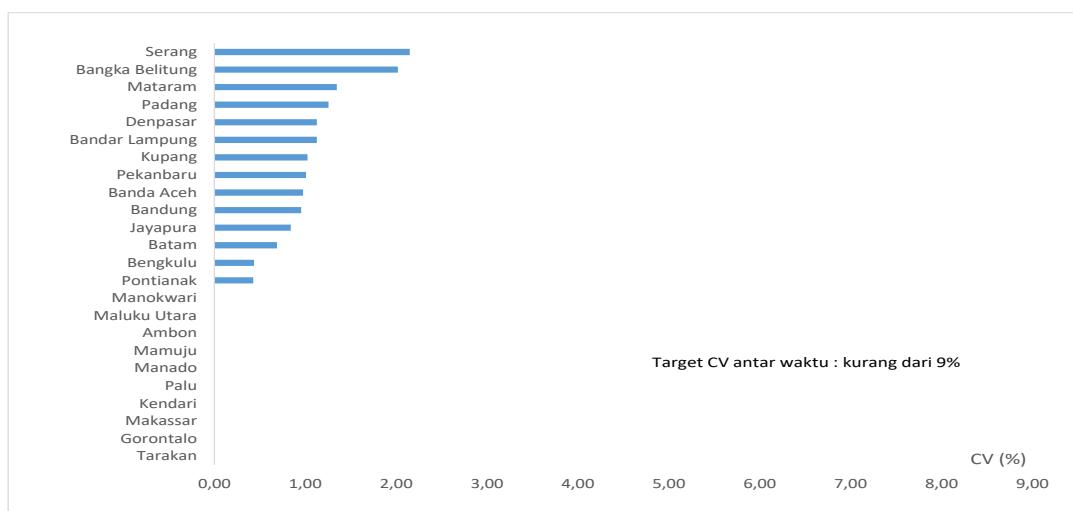
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Selama bulan September 2018, pasokan beras di PIBC dalam kondisi cukup aman, walaupun pasokan dari beberapa wilayah sudah mulai berkurang karena memasuki periode musim tanam. Situasi ini sedikit mengganggu pasokan di PIBC meski tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kenaikan harga beras di PIBC yang cukup tinggi. Pasokan beras normal di PIBC setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton. Selama bulan September ini, pasokan beras di PIBC rata-rata 2.505 ton/hari dengan pengeluaran beras sebanyak 2.462 ton, atau lebih tinggi dari rata-rata pengeluaran normal. Kenaikan harga ini juga dikarenakan harga gabah di tingkat petani juga mengalami kenaikan harga. Namun demikian kenaikan harga ini belum berdampak terhadap harga beras secara nasional karena saat ini stok beras di PIBC masih sekitar 45.214 ribu ton yang sebelumnya stok berada di kisaran 25 ribu ton. Komposisi stok beras didominasi oleh jenis premium, yaitu 80% dibandingkan jenis medium yang sekitar 20%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan preferensi masyarakat untuk mengkonsumsi beras ke kualitas yang lebih baik (tetapi kualitas masih dibawah premium), sehingga stok beras yang ada di PIBC saat ini menyesuaikan dengan kebutuhan pasar (bisnis.com, September 2018).

Peningkatan harga beras di tingkat grosir selama September 2018 juga tertransmisikan pada kenaikan harga di tingkat konsumen yang saat ini masih diatas harga HET. Namun demikian, harga beras di beberapa wilayah relatif terkendali meski ada perbedaan harga antara wilayah satu dengan lainnya. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan September 2018 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 12,31%, atau lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,63% tetapi masih lebih rendah dari 13,8% (target pemerintah disparitas harga antar wilayah tahun 2018).

Disparitas harga atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih terjadi karena adanya variasi sistem distribusi, pola panen, serta preferensi masyarakat terhadap jenis beras yang dikonsumsi disetiap wilayah. Faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan juga sangat mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan September 2018 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,21% (Gambar 3). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan September 2018 relatif stabil tetapi masih diatas HET.

Gambar 3. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, September 2018



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan 35 kota data harga yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.900/kg. Harga beras di wilayah Indonesia bagian Timur cukup tinggi, seperti di Manokwari, harga beras selama bulan September 2018 mencapai Rp 15.000/kg masih lebih tinggi dari harga HET yang telah ditetapkan untuk wilayah tersebut.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan September 2018 secara umum menunjukkan relatif stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami kenaikan harga beras cukup tinggi yaitu Makassar dan Jakarta. Sedangkan penurunan harga terjadi di Surabaya. Sementara Ibu kota provinsi lainnya tidak mengalami perubahan harga atau stabil, walaupun pada tingkat harga di atas harga HET yang telah dietapkan Pemerintah.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, September 2018

Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thdp (%)
	Agus	Jul	Agus	Agus -17	
Jakarta	11.600	13.750	13.800	18,97	0,36
Bandung	11.850	13.000	13.000	9,70	0,00
Semarang	10.250	11.250	11.250	9,76	0,00
Yogyakarta	10.550	11.900	11.900	12,80	0,00
Surabaya	11.700	12.400	12.350	5,56	-0,40
Denpasar	10.000	10.500	10.500	5,00	0,00
Medan	11.500	11.250	11.250	-2,17	0,00
Makassar	9.950	10.800	11.300	13,57	4,63
Rata2 Nasional	11.250	11.800	11.750	4,44	-0,42

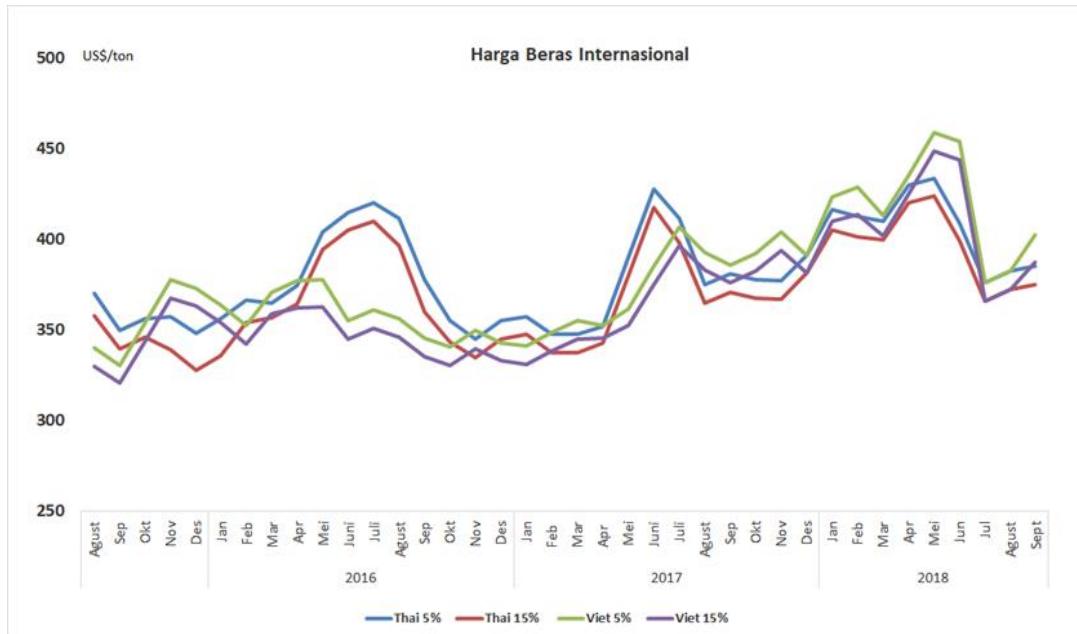
Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Naiknya harga beras di pasar domestik sejalan dengan naiknya harga beras di pasar internasional. Selama bulan September 2018 harga beras di pasar internasional menunjukkan peningkatan dibandingkan harga pada Agustus 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan September 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,65% (dari US\$ 383/ton menjadi US\$ 385/ton) dan 0,67% (dari US\$ 373/ton menjadi US\$ 375/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15%

masingmasing mengalami peningkatan harga sebesar 5,23% (dari US\$ 383/ton menjadi US\$ 402,5/ton) dan 4,27% (dari US\$ 373/ton menjadi US\$ 387,5/ton) (mom) (Gambar 4).

Gambar 4. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 –2018 (September) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

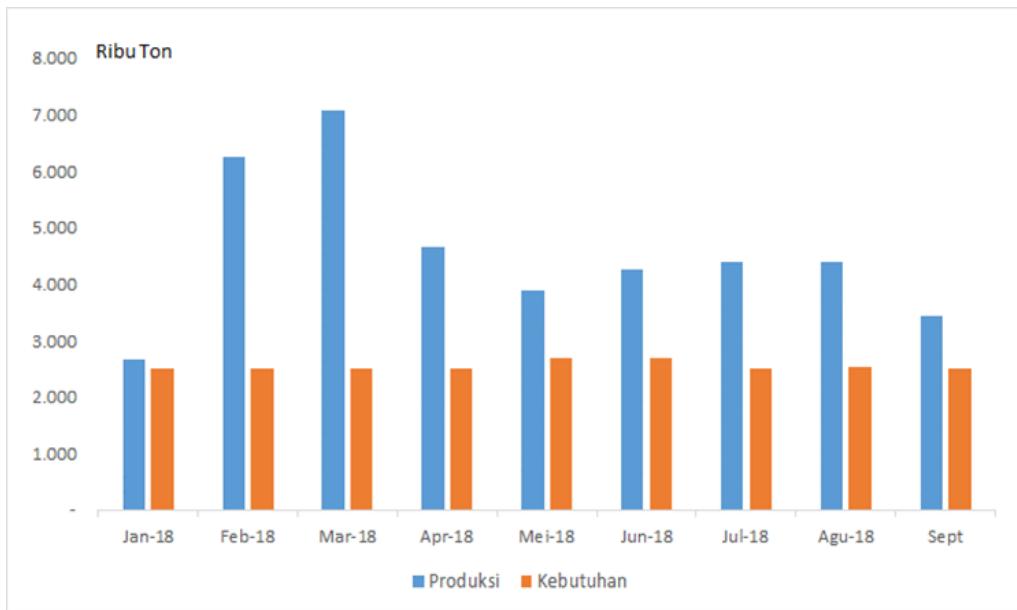
Peningkatan harga beras di pasar internasional untuk jenis pecahan Thai 5% dan 15% serta viet pecahan 5% dan 15% di bulan September 2018 dikarenakan meningkatnya permintaan beras di pasar dunia, terutama Indonesia. Sebagaimana diketahui, sejak bulan Januari – Juni 2018, impor beras Indonesia sudah mencapai 1,12 juta ton (BPS, Agustus 2018). Dalam rangka stabilisasi harga dan menjaga pasokan di dalam negeri, Pemerintah juga telah mengeluarkan izin impor beras sebanyak 1 juta ton pada Juli 2018 dan berlalu hingga September 2018, namun Bulog mengklaim belum ada realisasi impor dari 1 juta ton beras tersebut. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 2,0% dan 2,05% dibanding bulan Agustus 2017. Sementara harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -2,67% dan -2,742%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Perkembangan harga beras selama bulan september 2018 juga dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi pada waktu yang sama. Data prognosis Kementerian Pertanian tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi beras secara nasional selama bulan September 2018 masih mencukupi kebutuhan, meski persediaan dari bulan sebelumnya mulai berkurang karena memasuki musim tanam sehingga panen hanya terjadi di beberapa wilayah saja. Secara bulanan, produksi beras bulan September 2018 diperkirakan sekitar 3.426 ribu ton. Produksi tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan produksi bulan Agustus 2018 yaitu 4.402 ribu ton (Gambar 4). Hal ini dikarenakan pada semester II, khususnya September-Desember sebagian wilayah akan memasuki masa panen gadu sehingga produksi beras petani diprediksi bisa lebih sedikit dibandingkan ketika masa panen raya.

Selama bulan September 2018, permintaan masyarakat terhadap beras tidak sebesar permintaan pada dua bulan sebelumnya karena sudah melewati periode puasa dan lebaran serta event-event besar lainnya di Indonesia. Bulan Agustus dan September dianggap bulan normal dimana permintaan sekitar 2.495 ribu ton. Jumlah permintaan ini lebih rendah dibandingkan pada bulan Agustus 2018 yang sebesar 2.523 ribu ton (Gambar 5).

Gambar 5. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, September 2018



Sumber: Prognosa Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementerian

Meski produksi dalam negeri cukup, namun untuk menopang ketersediaan pangan di dalam negeri pasokan beras dari sumber lain (impor) juga diperlukan sebagai cadangan pangan untuk menjaga stabilitas harga yang selama ini diberi penugasan kepada Bulog. Meski harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan selama September 2018, namun masih dianggap aman karena pasokan teruji Stok beras Bulog dianggap sangat cukup dan dapat memberikan ekspektasi positif terhadap pasar beras di bulan berikutnya sehingga akan menekan harga beras di pasar. Sebagai informasi, data historis menunjukkan bahwa pada semester II terdapat kecenderungan harga beras akan meningkat karena memasuki musim gadu sehingga panen hanya terjadi di beberapa wilayah dan produksinya tidak sebesar pada saat panen raya. Namun, untuk tiga bulan kedepan sampai akhir tahun 2018 harga beras akan relatif aman karena stok beras di Bulog sudah mencukupi, khususnya stok beras CBP.

Selama bulan September 2018, Stok beras yang ada di Bulog mencapai 2,41 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 2,27 juta ton dan stok komersial sebanyak 143.601 ton (Laporan Managerial Bulog, September 2018) (Tabel 3). Stok CBP yang ada di gudang bulog digunakan untuk melaksanakan operasi pasar (OP) dalam rangka menambah jumlah pasokan di pasarsebagai mana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga. Stok beras CBP Bulog selama September 2018 bertambah sebanyak 189.617 ton, yang berasal dari beras medium dalam negeri sebesar 794.637 ton dan beras eks impor sebanyak 1,47 juta ton. Sementara stok beras komersial sedikit mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu dari 148.115 ton menjadi 143.601 ton atau ada perubahan sebanyak 4.514 ton di bulan September 2018 (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog September 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Agust-18	Sept-18	
Total Stok Beras	2.225.480	2.410.582	185.102
Stok CBP	2.077.364	2.266.981	189.617
- Medium DN	815.253	794.637	(20.616)
- Eks Impor (Dalam Gudang)	1.262.112	1.472.344	210.232
(In Transit)	950.919	1.154.752	203.833
Stok Komersial	148.115	143.601	-4.514

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, September 2018

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar domestik, efektivitas implementasi HET masih menjadi topik dalam perberasan nasional dalam upaya bagaimana mengendalikan harga beras. Harga beras harus dapat dikendalikan mengingat beras merupakan salah satu komoditi bahan pangan pokok yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perekonomian terutama dalam andilnya terhadap inflasi nasional. Disamping itu, upaya pengendalian harga dapat menjamin ketersediaan dan keterjangkauan masyarakat terhadap komoditi ini.

Menjaga stabilitas harga beras melalui penetapan harga ecera tertinggi (HET) di satu sisi terdapat permasalahan, yaitu beras memiliki varietas yang cukup banyak di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor kurang operasionalnya kebijakan HET¹ beras dilapangan karena masih sulit membedakan antara beras kualitas medium dan premium di pasar. Meski kriteria beras medium dan premium telah dijelaskan dalam Permentan No 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras, masih sulit operasionalisasinya di lapangan terutama di pasar rakyat. Perbedaan harga beras medium dan premium yang telah ditetapkan oleh pemerintah, ternyata berdampak pada perubahan pola dagang oleh pedagang di pasar. Pedagang lebih memilih menjual beras premium namun berkualitas rendah karena harga yang cukup menguntungkan. Selanjutnya konsumen yang memiliki daya beli tinggi juga cenderung mengkonsumsi beras yang lebih tinggi kualitasnya dari jenis medium tetapi masih dibawah kualitas premium (premium kelas rendah). Hal ini ditunjukkan dengan harga beras medium yang lebih tinggi dari HET tetapi lebih rendah dari HET jenis beras premium.

Di pasar internasional, kondisi beras di negara produsen seperti Thailand dan Vietnam terjadi peningkatan harga. Hal ini dikarenakan telah terjadi kenaikan pembelian (permintaan impor beras) dari negara-negara Asia yang cukup besar, khususnya Indonesia, Malaysia, Filipina dan Arab Saudi. Negara-negara produsen beras berupaya lebih keras lagi untuk dapat menyediakan berassesuai dengan permintaan dan menjaga persediaan/produksi beras yang akhir-akhir ini mulai berkurang. Menurut perkiraan FAO (2017) pengiriman beras internasional di tahun 2018 akan meningkat rata-rata sebesar 1% dibandingkan tahun 2017 dari 44,95 juta ton menjadi 45,4 juta ton.

¹Permendag No 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang harga eceran tertinggi (HET) beras menetapkan harga untuk kualitas beras medium dan premium. Klasifikasi kualitas beras medium dan premium salah satunya berdasarkan banyaknya pecahan, dimana maksimal 25% (medium) dan maksimal 15% (Premium)

Di antara negara pemasok, Argentina, India, Thailand, Amerika Serikat dan Uruguay semuanya dipertimbangkan dan melihat daya saing mereka dimana ketersediaan ekspor yang lebih terbatas pada tahun 2018. Namun demikian, beberapa negara seperti Australia, Brasil, Kamboja, China (Daratan), Guyana, Pakistan, Paraguay, dan terutama, Vietnam, harus mengandalkan persediaan yang ada untuk menggantikan kompensasi ekspor selama ini.

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

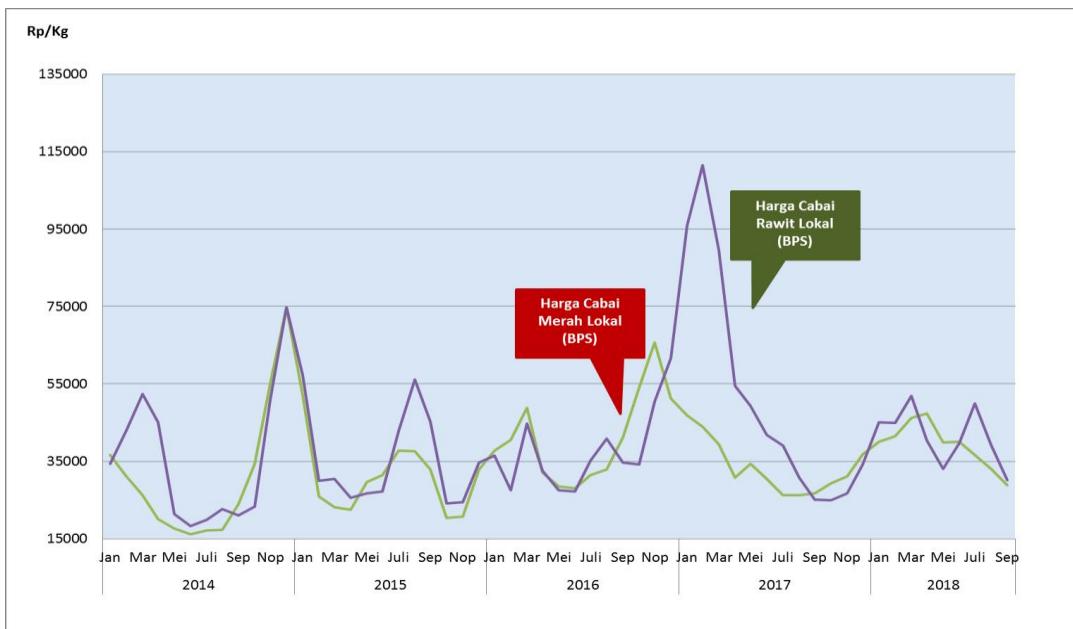
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2018 mengalami penurunan sebesar 12,45 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2018. Namun jika dibandingkan September 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 8,19 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan sebesar 23,08 % bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2018. Akan tetapi, harga ini mengalami peningkatan yaitu sebesar 20,55% jika dibandingkan dengan bulan September 2017.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2017 sampai dengan September 2018 yang tinggi yaitu sebesar 17,87 % untuk cabai merah dan 24,83 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,26% baik untuk cabai merah maupun cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,88 % dan cabai rawit mencapai 35,64 %, jauh diatas target Kemendag sebesar 13,8%.
- Harga cabai dunia pada bulan September 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 10,25 % dibandingkan dengan Agustus 2018.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (September, 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan September 2018 untuk cabai merah turun menjadi Rp 28,902,-/kg atau turun sebesar 12,45 % dibandingkan bulan sebelumnya yang berada pada level Rp.33,011/kg. Demikian pula dengan cabai rawit turun sebesar 23,08 % atau menjadi Rp 30,180,-/kg dari harga Rp.39.238/kg bulan lalu. Namun, jika dibandingkan dengan harga bulan september 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 8,19 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 20,55 %. Menurunnya harga pada komoditas cabai terjadi karena adanya sinergi berkelanjutan antara petani, pelaku usaha, stakeholder dan pemerintah yang berjalan baik. (Republika.co.id, September 2018).



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017		2018		Perubahan September'18 terhadap' (%)	2017		2018		Perubahan September'18 terhadap' (%)
		September	Agustus	September	September-17	Agustus-18	September	Agustus	September	September-17	Agustus-18
1	Bandung	45,211	35,131	31,974	-29.28	-8.99	25,197	48,631	38,289	51.96	-21.27
2	DKI Jakarta	29,395	42,986	40,000	36.08	-6.95	27,303	43,958	32,763	20.00	-25.47
3	Semarang	20,434	30,048	24,671	20.73	-17.89	16,947	30,226	21,250	25.39	-29.70
4	Yogyakarta	20,987	34,202	26,066	24.20	-23.79	11,853	27,452	18,118	52.86	-34.00
5	Surabaya	14,421	20,095	15,805	9.60	-21.35	14,868	27,119	16,000	7.61	-41.00
6	Denpasar	13,347	19,774	15,667	17.38	-20.77	13,114	27,786	16,671	27.13	-40.00
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	15,934	17,405	12,868	-19.24	-26.06	15,237	20,512	14,039	-7.86	-31.55
	Rata-rata Nasional	32,620	37,160	30,828	-5.49	-17.04	32,238	43,486	33,857	5.02	-22.14

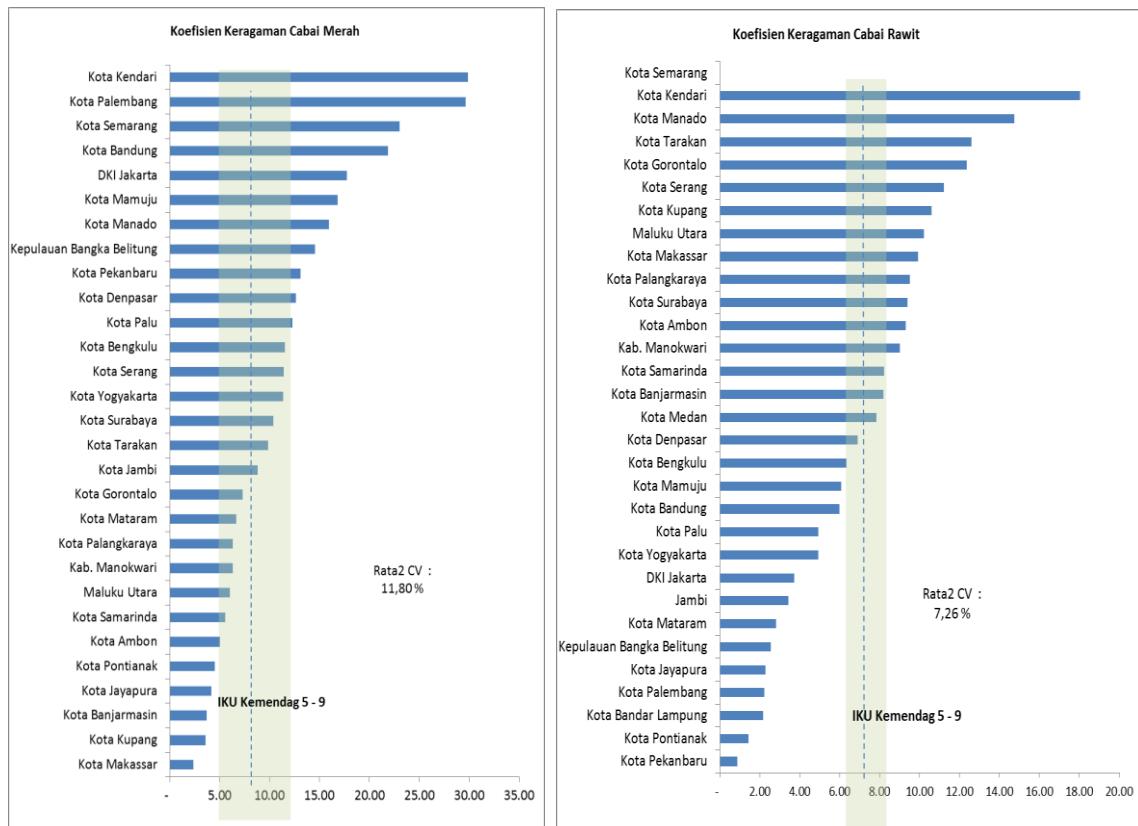
Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada bulan September 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 40,000,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 12,868,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 38,289,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 14,039,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode September 2017 – September 2018 dengan KK sebesar 17,87 % untuk cabai merah dan 24,83 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 3,26 % untuk cabai merah dan 3,26 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2018 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,88 %, cabai rawit sebesar 35,64 % bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2018. Untuk cabai merah, jika dilihat per kota (Gambar 2), Makassar, Banjarmasin dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,37 %, 3,72 % dan 4,52 %. Disisi lain, Kendari, Semarang, dan DKI Jakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 29,89 %, 23,05 %, dan 17,73 %.

Sedangkan untuk cabai rawit, beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,87 %, 2,29 % dan 4,94 % yaitu Pekanbaru, Jayapura, dan Yogyakarta. Sebaliknya, Kendari, Manado dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman antar waktu masing-masing sebesar 18,02 %, 14,75 %, dan 12,35 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai September 2018 Tiap Provinsi (%)



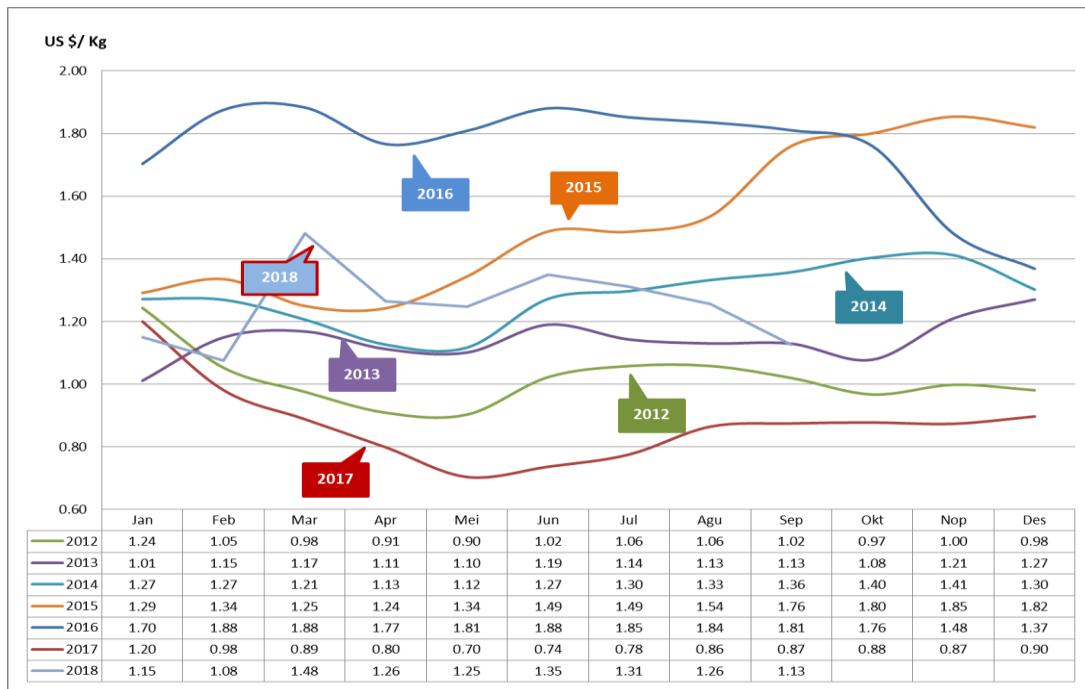
Sumber: PIHPS (September 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan

September 2017 - bulan September 2018 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 24,53 % dan 17,99 %. Selama bulan September 2018, harga menurun sebesar 10,25 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September 2018), diolah

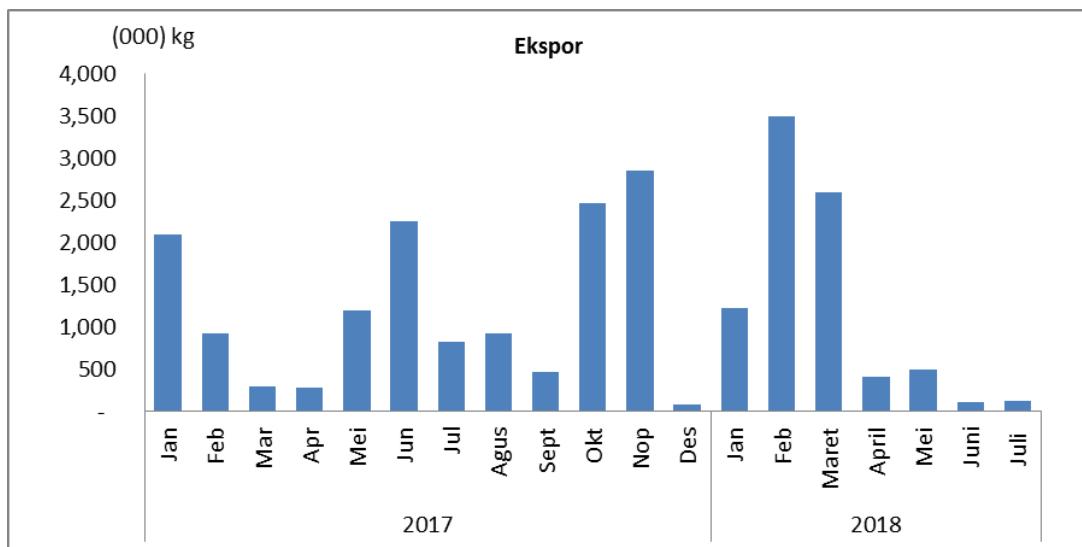
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan September adalah sebesar 105.3 ribu ton, menurun bila dibandingkan prakiraan bulan Agustus yang sebesar 111.8 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan September sebesar 83,1 ribu ton, ataumenurun bila dibandingkan dengan perkiraan produksi bulan Agustus sebesar 87,8 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan perkiraan kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2018 bulan September yaitu sebesar 87,4 ribu ton, dan 52,7 ribu ton. (Kementerian Pertanian, 2018).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Juli terus mengalami penurunan. Jika pada bulan Maret Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 259.162 kg, di bulan April terjadi penurunan drastis menjadi 41.520 kg. Walaupun di bulan Mei terjadi sedikit peningkatan yaitu menjadi 50.073 kg, namun dibulan Juni nilai ekspor cabai kembali turun jauh ke tingkat 10.934 kg. Berdasarkan data terakhir, terjadi sedikit peningkatan ekspor di bulan Juli yaitu sebesar 11.895 kg. Jenis cabai yang di ekspor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

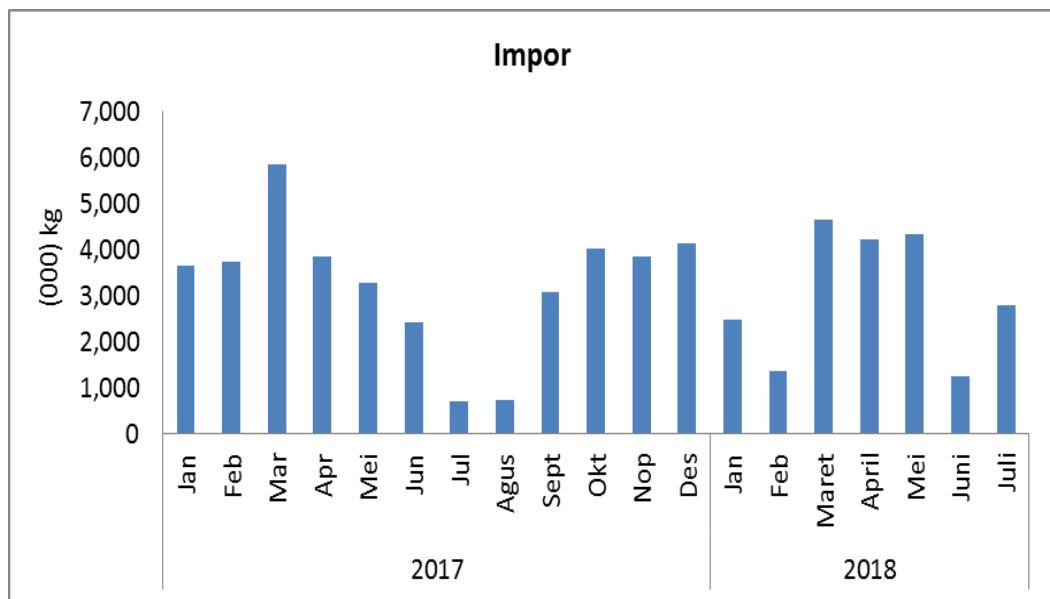
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (September, 2018), diolah

Demikian pula dengan perkembangan impor cabe di Indonesia pada tahun 2018 yang cukup fluktuatif. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Maret adalah sebesar 4.640.685 kg dan turun di bulan Mei menjadi 4.344.130 kg. Dari jumlah tersebut pada bulan Juni kembali terjadi penurunan yang cukup tajam pada bulan Juni yaitu sebesar 1.259.903 kg. Terakhir, pada bulan Juli terjadi sedikit peningkatan impor yaitu sebesar 2.801.407 kg. Jenis cabe yang di impor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (September, 2018), diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Kementerian Perdagangan seperti dikutip dari katadata dimana penurunan harga cabai di akibatkan karena pasokan yang mencukupi setelah musim panen dan penurunan harga cabai ini juga memberikan kontribusi terhadap deflasi.

Berdasarkan pemantauan BI melalui PIHPS, harga cabai baik cabai merah maupun rawit terlihat konsisten naik. Pada tanggal 25 September 2018, harga cabai merah berada pada level 29.950/kg dan terus mengalami kenaikan akibat musim kemarau. Sebagaimana dikutip oleh Bisnis.com, Manajer Usaha dan Pengembangan Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati menyebutkan bahwa pasokan cabai merah saat ini ke Kramat Jati hanya berasal dari Bali, yang sebelumnya dari berbagai sentra produksi seperti Pangandaran, Tasikmalaya, dan Malang.

Musim kemarau yang berkepanjangan ini juga membuat panen cabai di Jawa Barat terganggu sehingga berpotensi menaikkan harga. Diperkirakan kenaikan harga cabai akan cukup signifikan menjelang tahun baru karena naiknya permintaan.

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga rata-rata daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan September 2018 sebesar Rp 43.101/kg, mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 8,88% dibandingkan bulan Agustus 2018 sebesar Rp 47.301/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2017 sebesar Rp 39.031/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 10,43%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode September 2017 – September 2018 cukup fluktuatif dengan rata-rata koefisien keragaman (KK) sebesar 10,64%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2018 cukup tinggi dan meningkat dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan September sebesar 15,26%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar Rp 33.077/kg mengalami kenaikan sebesar 3,42% jika dibandingkan bulan Juni 2018 sebesar Rp 31.983/Kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus tahun lalu sebesar Rp 28.868, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 14,58%. Nilai Kurs Euro terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp 17.408,00.

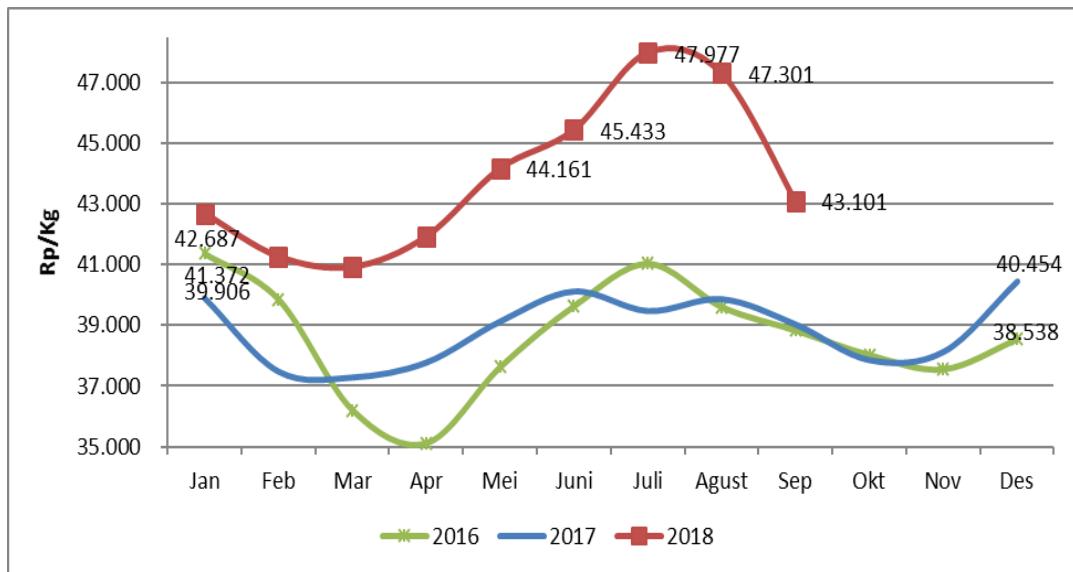
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2018 tercatat sebesar Rp 43.101/kg. Harga tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 8,88 % jika dibandingkan bulan Agustus 2018 sebesar Rp 47.301/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September tahun 2017 sebesar Rp 39.031/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 10,43% (Gambar 1). Penurunan harga daging ayam pada bulan ini cenderung disebabkan oleh turunnya permintaan dengan

suplai yang relatif tetap karena bulan ini bukan merupakan bulan yang didalamnya ada perayaan keagamaan, bahkan pada Bulan September mulai masuk Bulan Muharram/Suro dimana sebagian masyarakat menghindari untuk melaksanakan hajatan/perayaan pada bulan ini (detik.com).

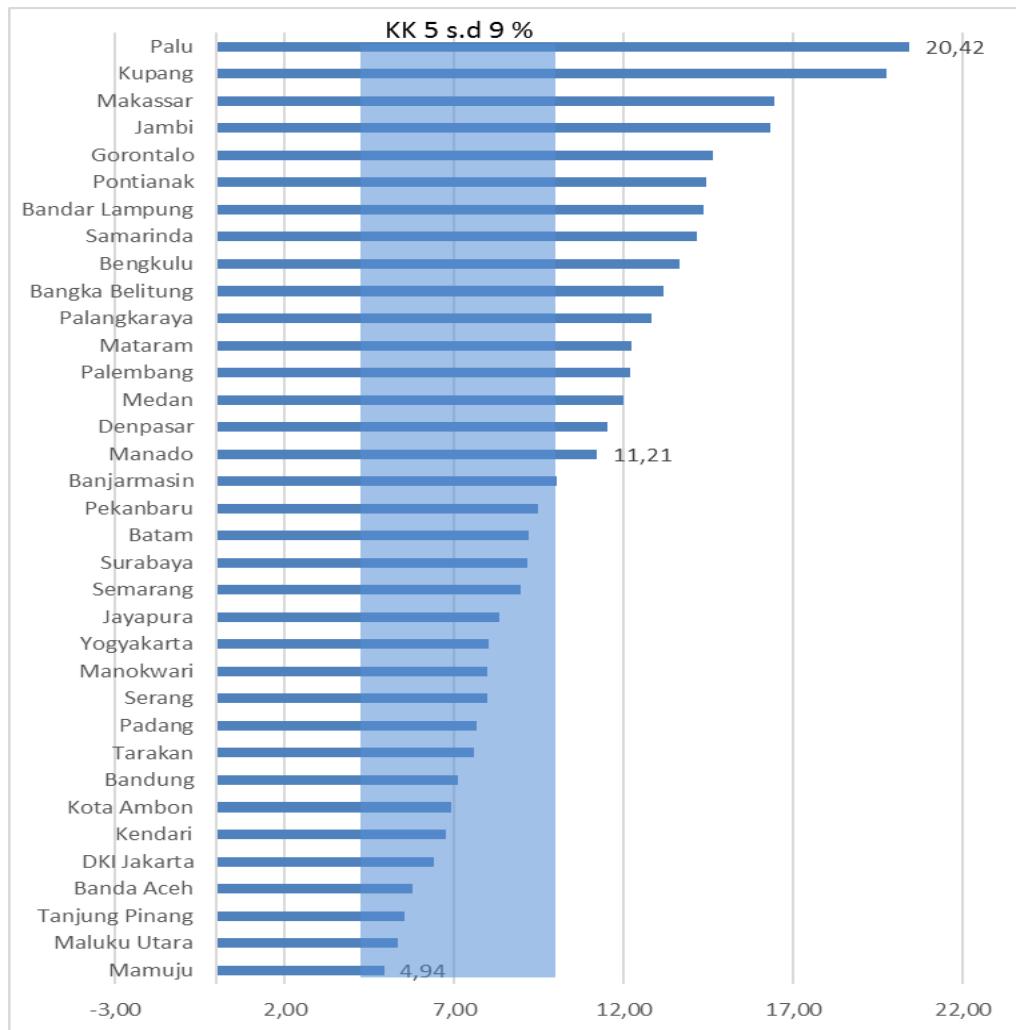
Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri



Sumber:BPS (September 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan September 2018 sebesar 10,64%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan September 2018 menunjukkan perbedaan antar wilayah. Mamuju adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 4,94%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga melebihi 9% yakni 20,42% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2018 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan September 2018 adalah sebesar 15,26%, atau mengalami peningkatan sebesar 1,05% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp47.400, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp22.750/kg. Besaran KK tersebut masih diatas target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu KK kurang dari 13,8%.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, September 2018

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (September 2018), diolah

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

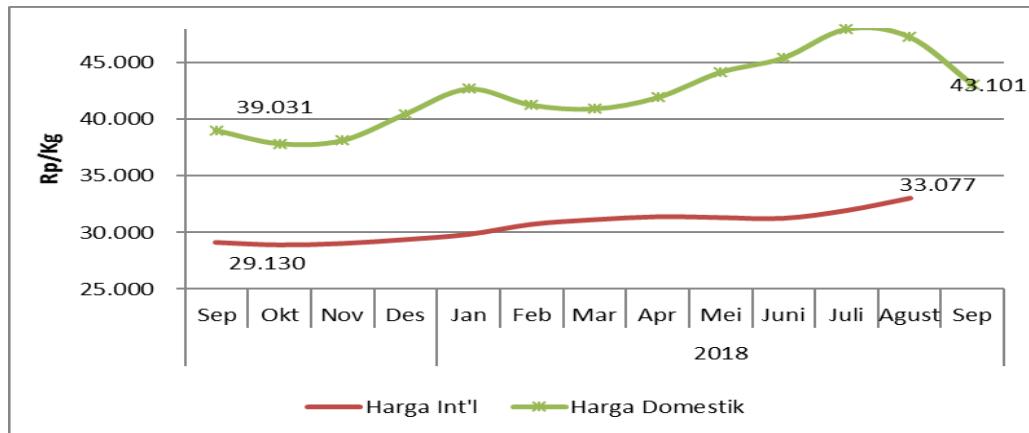
Kota	2017	2018		Perubahan September 2018	
	September	Agustus	September	Thd Sept. 2017	Thd Agust. 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	27.500	38.000	26.000	-5,45	-31,58
Bandung	33.750	39.000	34.000	0,74	-12,82
Jakarta	33.500	36.900	33.400	-0,30	-9,49
Semarang	29.750	40.000	32.750	10,08	-18,13
Yogyakarta	31.500	39.500	32.750	3,97	-17,09
Surabaya	30.000	37.500	32.500	8,33	-13,33
Denpasar	35.000	45.000	38.500	10,00	-14,44
Makassar	22.900	32.500	28.750	25,55	-11,54
Rata-rata Nasional	32.250	37.600	34.100	5,74	-9,31

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (September 2018), diolah

Tabel 1 menyajikan harga daging ayam di delapan ibu kotapropinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan September 2018 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 26.000/Kg sampai dengan Rp 38.500/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di seluruh 8 kota besar tersebut mengalami penurunan. Penurunan harga berkisar antara 9,31% sampai dengan 31,8%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali harga di kota Medan dan Jakarta yang mengalami penurunan sebesar 5,45% dan 0,30%. Penurunan harga di 6 kota besar lainnya berkisar antara 3,97% sampai 25,55%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan Agustus)

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp 33.077/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Juli 2018 sebesar Rp 31.983/kg yakni naik sebesar 3,42%. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus tahun lalu sebesar Rp 28.868/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 4,37%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan September 2018 tercatat sebesar €190/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp17.408 (Gambar 3).



Sumber: European Commission (September 2018) diolah
Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Sumbangan subsektor industri perunggasan khususnya industri ayam ras terhadap produksi pangan hewani cukup besar mencapai kurang lebih 55% dari daging dan 71% telur. Dengan harga yang relatif murah dan produk yang mudah diperoleh, membuat produksi daging ayam ras terus berkembang. Sampai dengan tahun 2018 terdapat 14 pelaku usaha pembibitan *grand parent stock* (GPS) *broiler*(ayam pedaging), 5 pelaku usaha GPS *layer* (ayam petelur) dan 48 pelaku usaha pembibitan *parent stock* (PS) baik *broiler* maupun *layer*(Kementan, 2018). Berdasarkan laporan dari para pelaku usaha pembibitan dalam audit ayam broiler tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian dan proyeksi di bulan Agustus dan September 2018, produksi daging ayam ras mencapai 2.530.381 ton dengan kebutuhan sebesar 2.2.97.871 ton sehingga masih terdapat surplus sebesar 232.510 ton. Adapun proyeksi produksi ayam broiler *final stock* (FS) Bulan Oktober 2018 sampai dengan Bulan Desember 2018 dan proyeksi kebutuhan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Proyeksi Produksi DOC FS Broiler September s.d Desember 2018

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
October	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
November	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
December	270.287.849	293.706	251.351	42.355	Surplus
Total (Jan-Des)	3.138.796.111	3.410.741	3.051.276	359.465	Surplus
Rata-rata	270.055.643	293.453	251.135	59.911	

sumber: Kementerian Pertanian

*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan daging dan telur ayam di tingkat peternak dan konsumen sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96/2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Penjualan di Tingkat Konsumen, menggantikan Permendag Nomor 58/2018. Regulasi tersebut menetapkan harga acuan pembelian daging dan telur ayam ras di tingkat peternak antara Rp 18 - 20 ribu per kilogram. Kemudian, harga acuan penjualan di tingkat konsumen untuk telur sebesar Rp 23 ribu per kilogram dan daging ayam sebesar Rp 34 ribu per kilogram. Penerapan regulasi ini diharapkan mampu menstabilkan harga telur dan ayam di tingkat peternak, sekaligus konsumen. Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan, jika harga harga daging dan telur ayam di tingkat peternak turun hingga di bawah batas yang ditetapkan, maka pemerintah akan menugaskan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk membelinya sesuai harga acuan. Tindakan intervensi serupa akan dilakukan jika harga penjualan di tingkat konsumen bergerak naik melampaui acuan.
2. Dalam menghadapi penurunan harga daging ayam ras, pemerintah mengimbau kepada para pelaku industri perunggasan untuk menjaga kekondusifan iklim usaha. Pasar untuk komoditas unggas di Indonesia saat ini didominasi fresh commodity, sehingga produk mudah rusak. Untuk itu hasil usaha peternak dianjurkan agar tidak lagi dijual sebagai ayam segar melainkan ayam beku, ayam olahan, ataupun inovasi produk lainnya. Pemerintah juga mengimbau agar pelaku usaha untuk melakukan pemotongan di RPHU (Rumah Potong Hewan Unggas) dan memaksimalkan penyerapan karkas untuk di tumpung dalam cold strorage yang akan disimpan sebagai cadangan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Selain itu, dari sisi permintaan, pemerintah juga mengimbau agar meningkatkan konsumsi protein hewani terutama yang berasal dari sektor perunggasan karena tingkat permintaan protein hewani di Indonesia masih rendah. Dengan meningkatnya konsumsi protein hewani maka akan berdampak terhadap peningkatan permintaan produk hewan, termasuk daging unggas, sehingga dapat menyerap pasokan unggas di dalam negeri.

Disusun Oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2018 rata-rata sebesar Rp 106.520,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,30%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2017, mengalami penurunan harga sebesar 1,11%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2017 – September 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.084,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2018 relatif tinggi dengan nilai KK sebesar 10,01%, walaupun masih dibawah target KK antar wilayah Kemendag pada tahun 2018.
- Harga daging sapi dunia pada bulan September 2018 sebesar US \$ 5,28/kg, atau turun sebesar 0,94% jika dibandingkan bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan harga pada bulan September tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 5,20%.

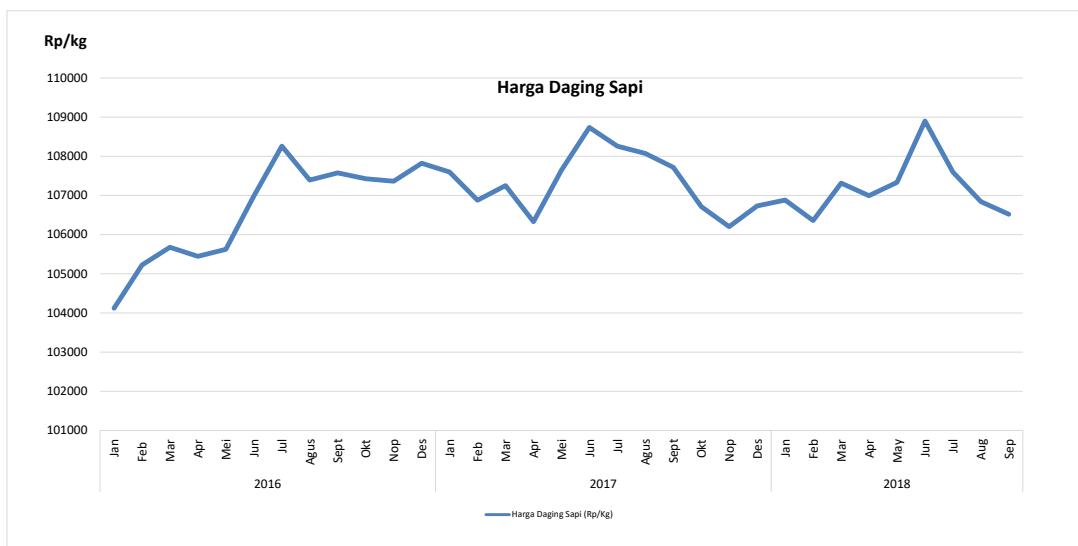
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2018 rata-rata sebesar Rp 106.520,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,30%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2017, mengalami penurunan harga sebesar 1,11%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi nasional yang tercatat oleh BPS diakibatkan permintaan yang relatif menurun jika dibandingkan permintaan beberapa bulan sebelumnya.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2018 (September)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2017 – September 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.084,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan September 2018 yaitu 10,01% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yakni sebesar 9,59%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2018 berkisar antara Rp 95.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama, disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang dan Ambon, sementara harga daging sapi relatif tinggi terdapat di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 52,94% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat data yang sama, menunjukkan bahwa harga daging sapi di 34 kota selama September 2018 masih terjadi disparitas dengan nilai koefisien variasi sebesar 10,01% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.287,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 130.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp (%)	
	Sept	Agust	Sept	Sept'17	Agust'18
Medan	115,000	114,593	117,500	2.17	2.54
Jakarta	126,250	133,625	135,000	6.93	1.03
Bandung	135,000	150,145	150,000	11.11	-0.10
Semarang	117,500	123,750	123,750	5.32	0.00
Yogyakarta	113,750	117,500	117,500	3.30	0.00
Surabaya	114,400	118,721	118,750	3.80	0.02
Denpasar	106,250	110,814	112,500	5.88	1.52
Makassar	100,000	101,163	100,000	0.00	-1.15
Rata2 Nasional	114,450	119,383	119,287	4.23	-0.08

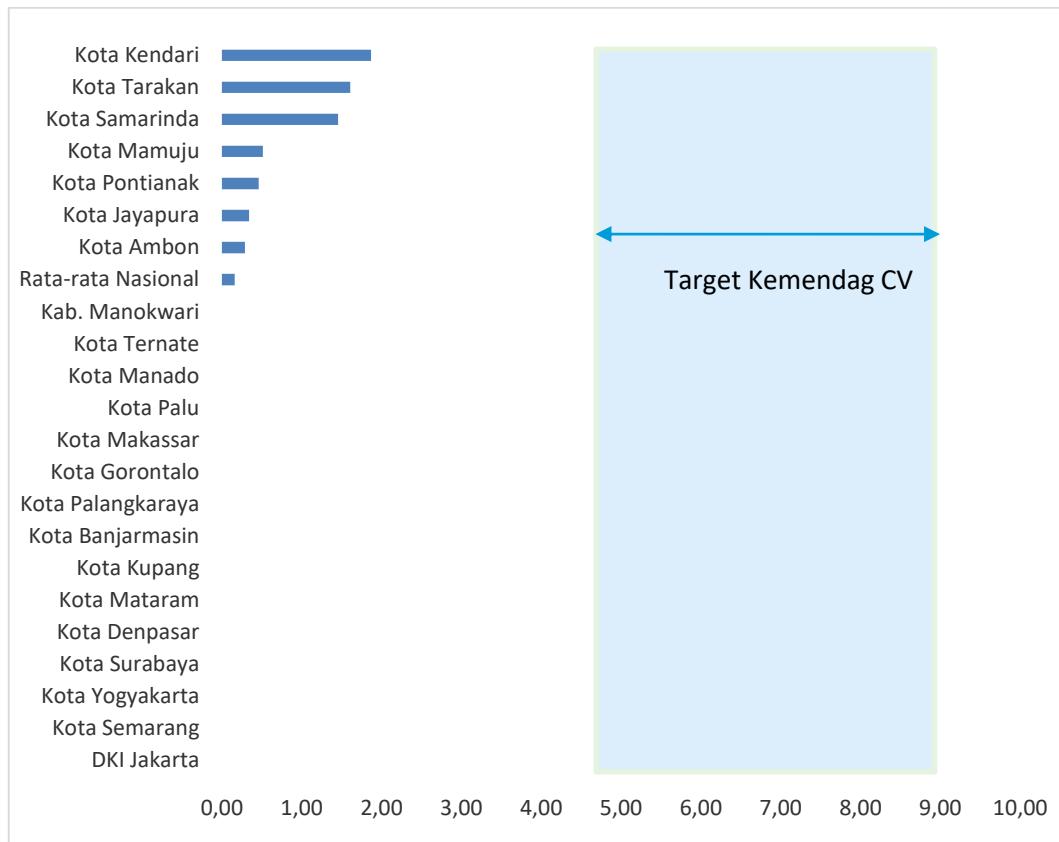
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (September, 2018), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar mengalami kenaikan harga pada kisaran 1,03% hingga 2,54% dengan kenaikan tertinggi terjadi di kota Medan. Sedangkan jika dilihat dari koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, sebagaimana pada gambar 2, Kendari dan Tarakan merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni masing-masing mencapai 1,87% dan 1,61%. Meskipun sangat fluktuatif dibanding kota lainnya, harga di kota Kupang, dan Ternate masih relatif rendah dan berada di bawah Rp.120.000/kg. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Tanjung Pinang dan Jambi. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Meskipun harga relatif stabil namun harga di kota tersebut rata-rata cukup tinggi yakni di atas Rp.120.000.

Selama bulan September 2018 sekitar 94,11% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni Kendari dengan besaran koefisien keragaman sekitar 1,87%. Nilai koefisien keragaman yang sangat rendah untuk hampir

semua wilayah menunjukkan bahwa harga sangat stabil karena hampir seluruh kota memiliki KK di bawah 5%.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2018

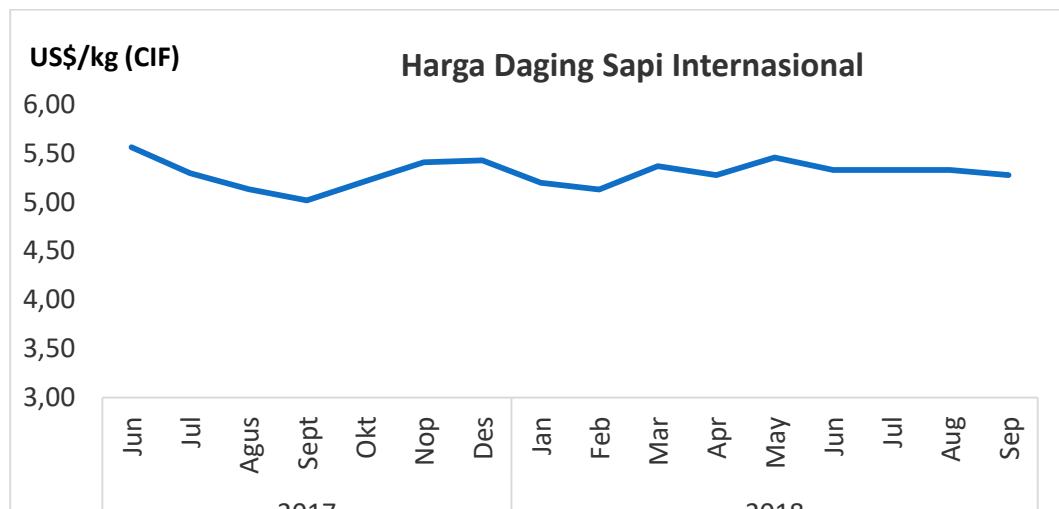


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (September, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia (MLA)*, harga daging sapi pada bulan September 2018 sebesar US \$ 5,28/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingharga bulan Agustus 2018 lalu yakni sebesar 0,94%. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, terjadi kenaikanyakni sebesar 5,20%. Penurunan harga daging sapi dunia disebabkan oleh ketersediaan daging ekspor di Oceania dan Amerika Serikat yang cukup melimpah. Hal ini menyebabkan turunnya harga sapi dunia.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (September) (US\$/kg)



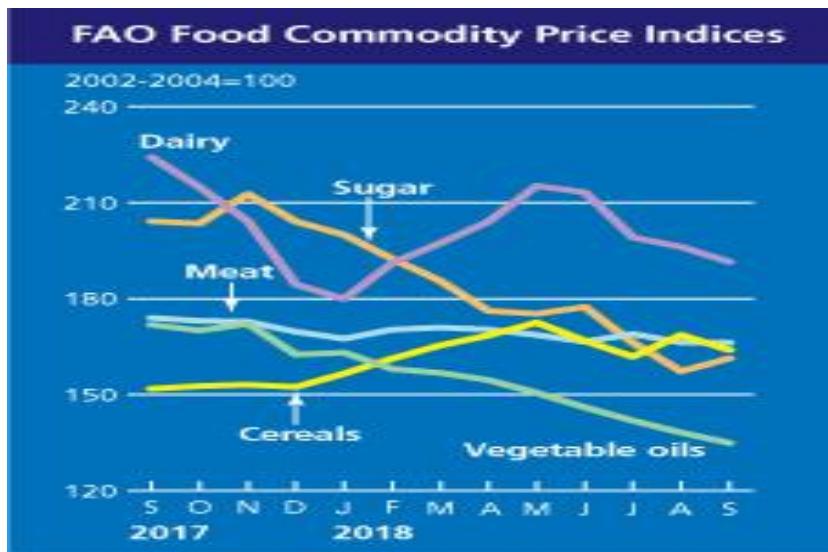
Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan September 2018 adalah 165,4 poin yakni turun 2,3 poin (1,4%) jika dibandingkan bulan Agustus lalu. Jika dibandingkan September tahun lalu, indeks harga turun 13 poin (7,4%) yakni dari indeks sebesar 178,6 poin. Penurunan indeks harga pangan secara agregat terjadi karena turunnya indeks harga komoditi pangan terutama minyak nabati yang turun 3,2 poin (2,3%), susu turun 4,7 poin (2,4%).

Indeks harga daging secara agregat di bulan September menurut FAO relatif stabil yakni sebesar 166,2 poin atau turun sedikit jika dibandingkan bulan Agustus yakni sebesar 166,4 poin. Harga daging secara agregat naik dalam beberapa 4 bulan terakhir secara berturut-turut relatif lebih stabil meski sedikit mengalami penurunan.



Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (September, 2018), diolah

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan bahan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, diperoleh informasi bahwa berdasarkan prognosis, akan terjadi defisit daging sapi/kerbau sepanjang tahun 2018. Mulai Januari hingga September 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 156,2 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan September juga diprediksi naik menjadi 55,0 ribu ton yang sebelumnya sebesar 54,4 ribu ton. Ketersediaan diprediksi sebesar 35,7 ribu ton. Kenaikan prakiraan kebutuhan ini membuat neraca kumulatif semakin defisit. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah telah menaikkan impor sejak Juni dan diperkirakan impor pada bulan Juli akan dinaikkan lagi.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ribu Ton)

	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Januari-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Februari-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Maret-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
April-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juni-18	37,5	57,9	-20,4	-117,7
Agustus-18	35,3	54,4	-19,2	-136,8
September-18	35,7	55,0	-19,4	-156,2

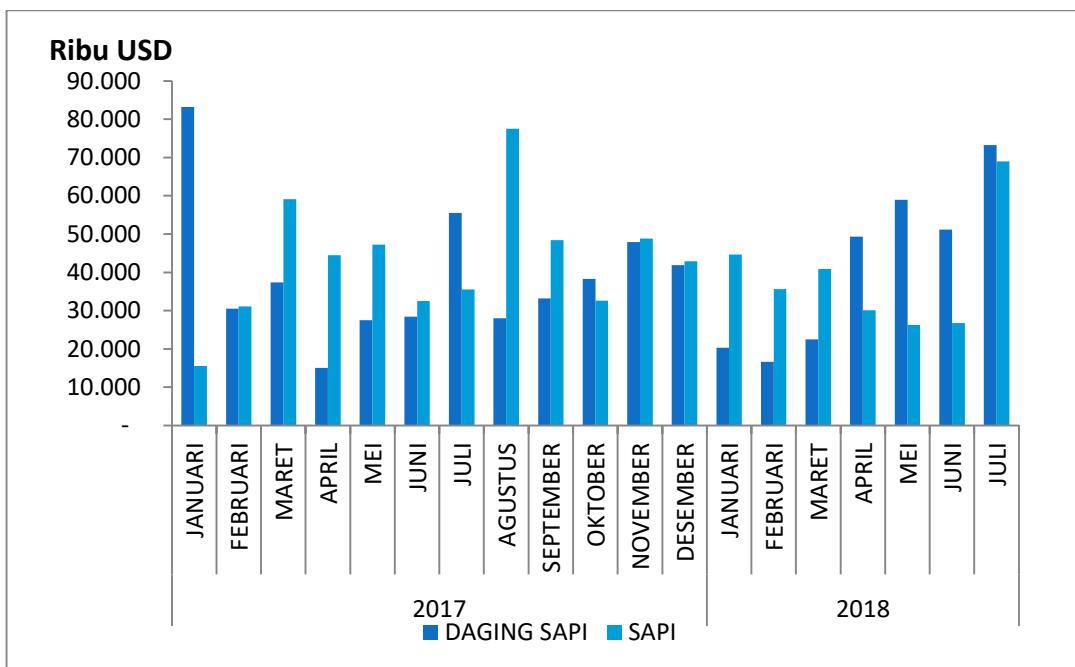
Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementeriaan Koordinator Perekonomian

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 5 berikut. Pada Juli 2018, total nilai impor sapi senilai USD 68,95 juta atau naik 157,9% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juni yakni sebesar USD 26,73 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juli 2018 tercatat USD 73,24 juta atau naik 43,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 51,15 juta.

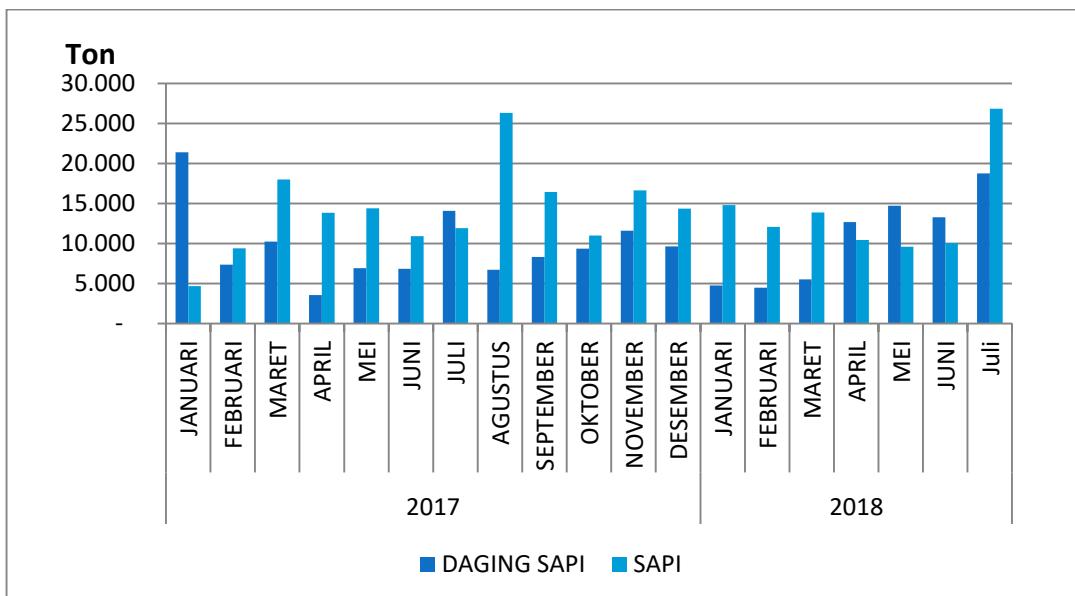
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Juli 2018, total volume impor sapi senilai 26,83 ribu ton atau naik 167,7% jika dibandingkan volume impor bulan Juni yakni sebesar 10,02 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Juli 2018 tercatat 18,74 ribu ton atau naik 41,2% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 13,27 ribu ton.

Gambar 5. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 6. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang terjadi sejak beberapa pekan lalu telah berdampak pada impor sapi bakalan dari Australia. Akibat melemahnya rupiah hingga menyentuh level diatas Rp.15.000 sangat berdampak terhadap para *feedlot* untuk mengambil langkah penghematan dengan mengurangi jumlah pengiriman sapi bakalan. Hal ini dilakukan setidaknya hingga nilai tukar rupiah kembali stabil/normal. Anggota Dewan Gabungan Pelaku Usaha Peternakan Sapi Potong Indonesia (Gapuspindo) yang juga merupakan Direktur Utama PT Cadila Lestari mengatakan bahwa untuk saat ini mereka tidak mengimpor sapi bakalan dan menunggu sampai kondisi terkendali. Realisasi impor yang dilakukan hanya untuk mengisi kandang.

Sampai September ini telah diimpor sekitar 14.619 ekor sapi atau kurang lebih hanya sekitar 25% dari kapasitas impor pada saat kondisi normal. Gapuspindo menegaskan pula bahwa melemahnya rupiah dan menguatnya dollar AS sangat mempengaruhi para *feedlot*, karena untuk mengimpor sapi tersebut harus menggunakan dollar dan mereka belum bisa memprediksi harga sapi hingga dollar dalam keadaan stabil. Impor akan tetap dilakukan dari Australia karena memiliki kualitas yang baik dan harga yang murah yakni per kilogram (kg) timbang hidup antara US\$ 3-3,5. Pada usia 2 hingga 2,5 tahun sapi bakalan optimal untuk digemukkan dengan berat rata-rata sekitar 350 kg. (Sumber: kontan.co.id)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

G U L A

Informasi Utama

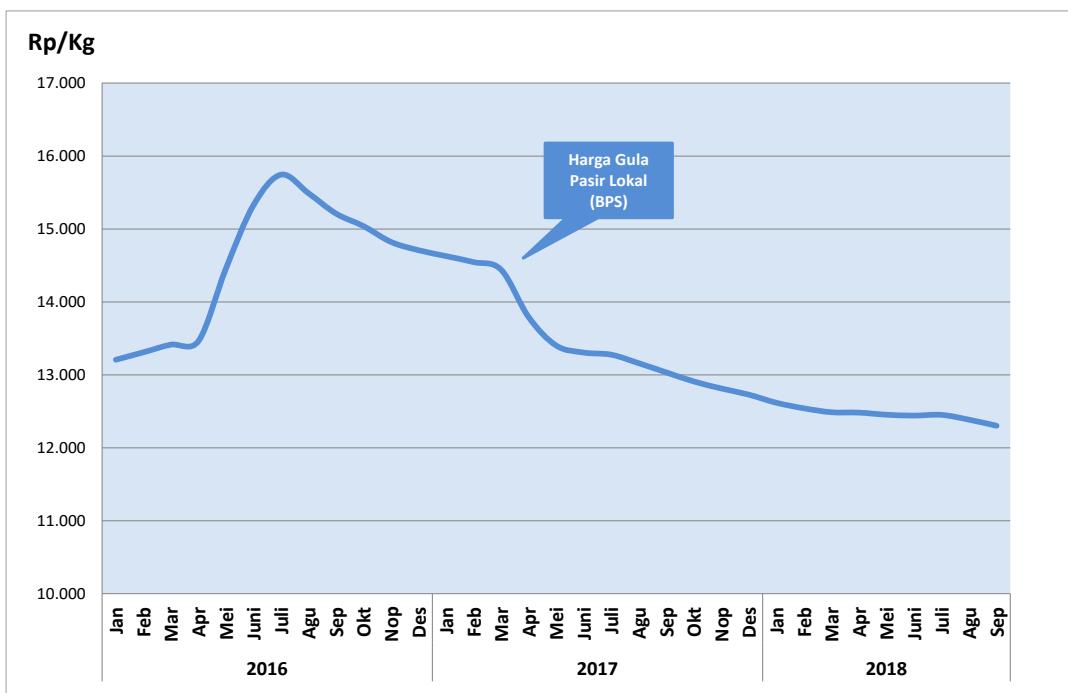
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2018 turun sebesar 0,67% dibandingkan dengan Agustus 2018. Harga bulan September 2018 lebih rendah 5,61% jika dibandingkan dengan September 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2017 – September 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,74%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan September 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,23%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan September 2018 lebih tinggi 3,65% dibandingkan dengan Agustus 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan September 2018 lebih tinggi 3,14% dibandingkan dengan Agustus 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 7,42% dan harga *raw sugar* lebih rendah 22,56%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.303,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan September 2018 turun sebesar 0,67% dibandingkan dengan Agustus 2018. Harga bulan September 2018 lebih rendah 5,61% jika dibandingkan dengan September 2017

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

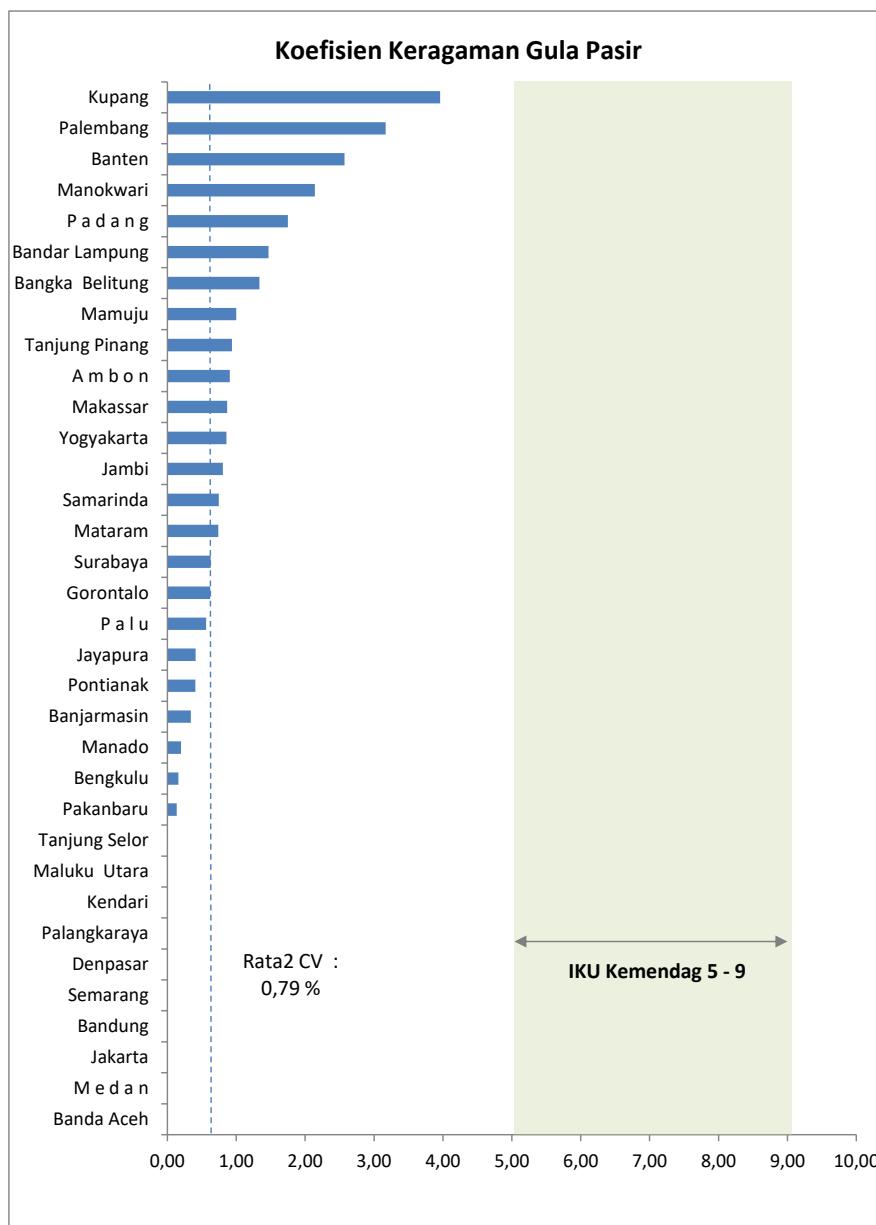


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2017 - bulan September 2018 sebesar 1,74%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 2,00%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,25% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitasharga antar wilayah pada bulan September 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,23% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Kupang yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 4,51% dari bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 13.119,-/kg menjadi Rp. 12.553,-/kg pada bulan September 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Kupang, Palembang dan Banten yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 3,96%, 3,17% dan 3,96%. Dengan harga rata-rata Rp 12.553,-/Kg, 11.361,-/Kg, dan 12.103,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber :Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada September 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.900,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.900,-/kg

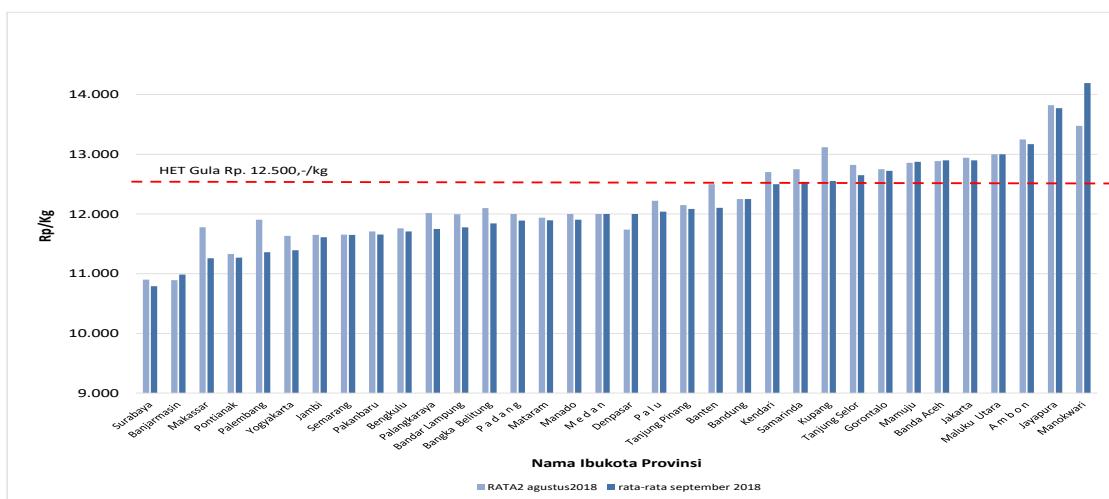
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia(Rp/kg)

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Sept Terhadap (%)	
	Sept	Agust	Sept	Sept-17	Aug-18	
1 Jakarta	13.289	12.942	12.900	-2,93	-0,32	
2 Bandung	13.650	12.250	12.250	-10,26	0,00	
3 Semarang	12.066	11.655	11.650	-3,45	-0,04	
4 Yogyakarta	11.511	11.633	11.392	-1,03	-2,07	
5 Surabaya	11.782	10.900	10.789	-8,42	-1,01	
6 Denpasar	12.531	11.738	12.000	-4,23	2,23	
7 Medan	12.000	12.000	12.000	0,00	0,00	
8 Makasar	12.624	11.779	11.258	-10,82	-4,42	
Rata-rata Nasional	13.008	12.250	12.147	-6,62	-0,84	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan September 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 11 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura dan Ambon dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.194,-/kg, 13.774,-/kg dan 13.171,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Banjarmasin dan Makassar dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.789,-/kg, 10.984,-/kg dan 11.258,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota provinsi

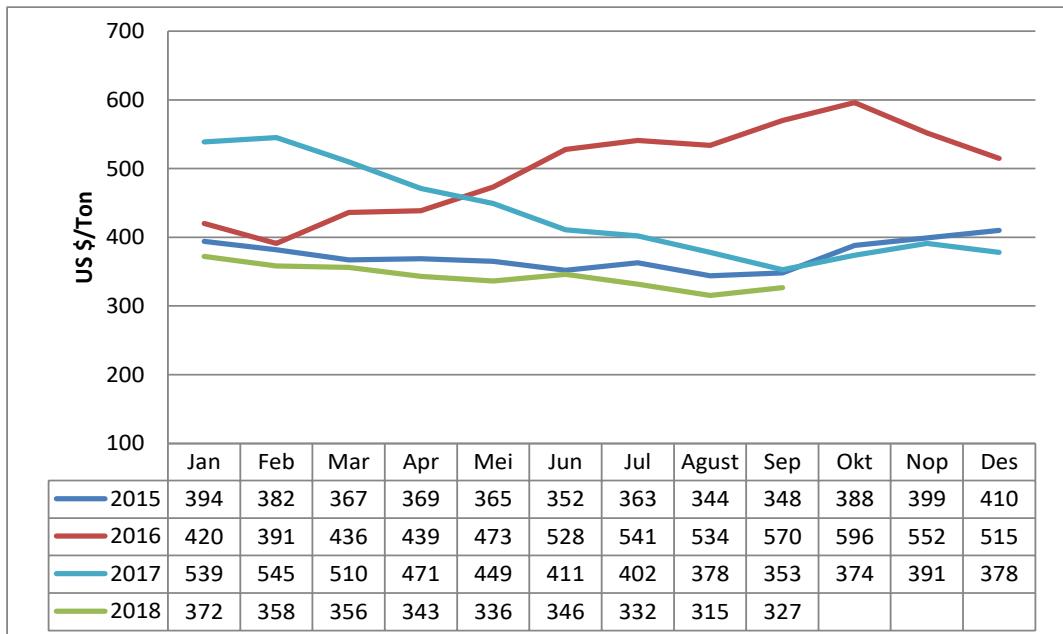


Sumber :Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

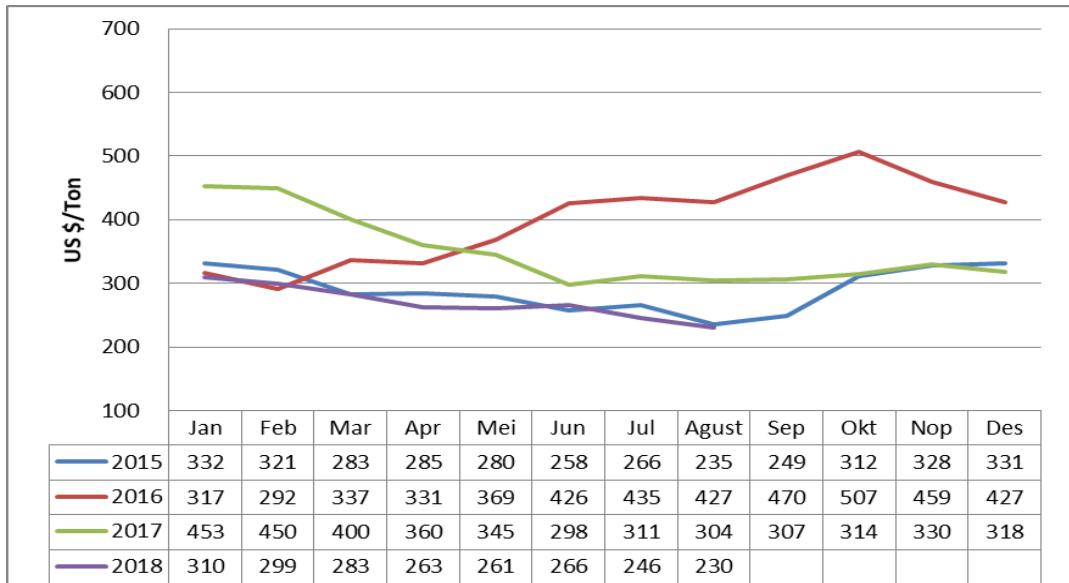
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2017 sampai dengan bulan September 2018 yang mencapai 6,29% untuk *white sugar* dan 11,79% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,28 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,15. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /Liffe (2014-2017), diolah



Gambar 5. Harga Bulanan *Raw Sugar*

Sumber: Barchart /Liffe (2014-2017), diolah

Pada bulan September 2018, dibandingkan dengan Agustus 2018 harga gula dunia naik 3,65% untuk *white sugar* dan 3,14% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2017, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 7,42% dan 22,56%. Berdasarkan informasi www.fin24.com kenaikan gula ini mungkin diakibatkan rekomendasi dari Komisi Perdagangan Administrasi Internasional (Itac) dimana Gula dan gandum dilindungi oleh tarif variabel khusus berdasarkan harga referensi dolar. Harga ini secara efektif merupakan dianggap harga yang adil untuk gula, dan tarifnya secara otomatis disesuaikan. Itac merekomendasikan agar harga referensi gula dinaikkan dari \$ 566 (R8 373) per ton menjadi \$ 680. Ini jauh lebih sedikit daripada yang diinginkan industri - \$ 856 per ton. Sehingga efeknya menaikkan tarif R2.33 saat ini pada setiap kilogram gula impor menjadi R4.20 per kilogram.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam dalam 5 (lima) tahun terakhir dimana produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementerian sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

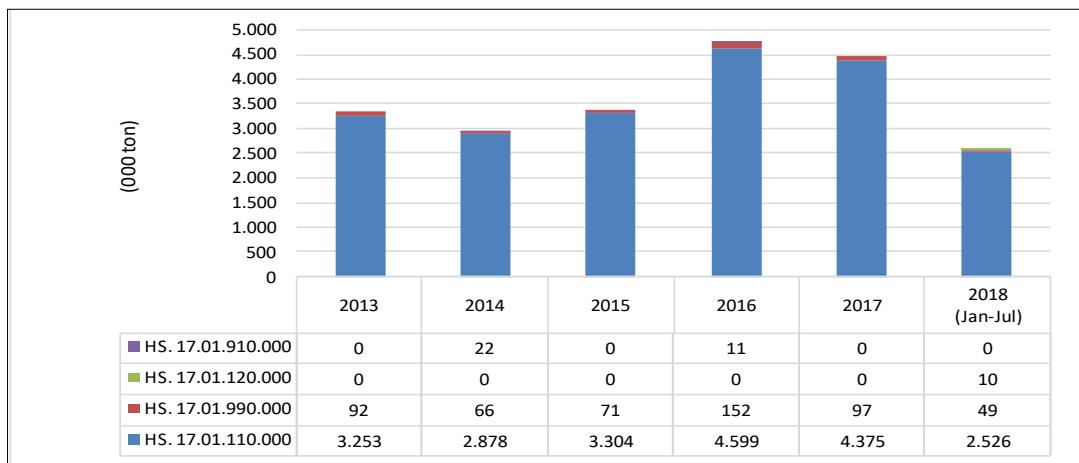
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw and In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Juli sebesar 2.526 ribu ton, angka tersebut 57,74% dari total jumlah impor tahun 2017.

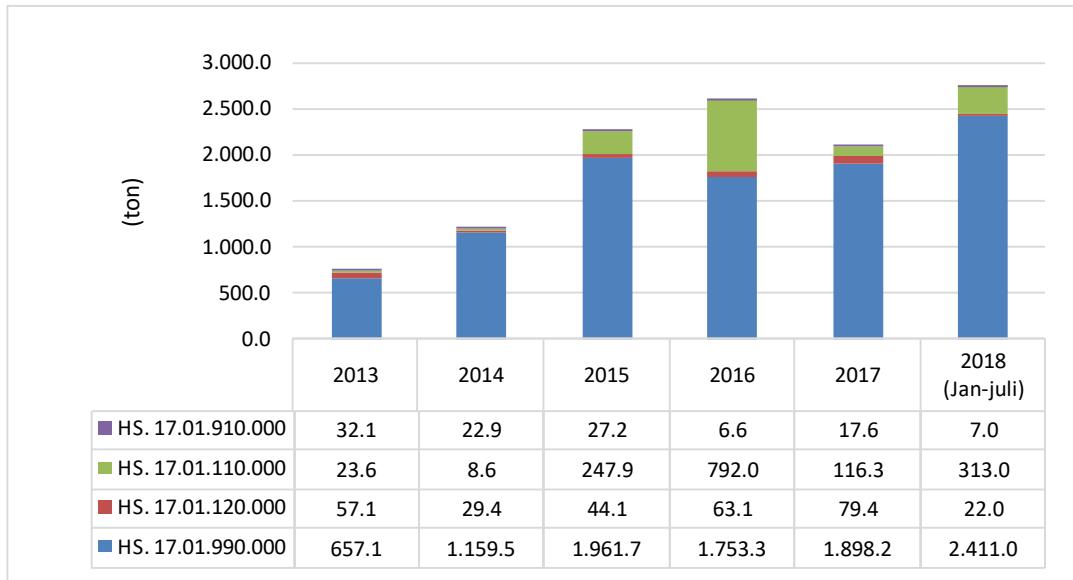
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Juli 2018 sebesar 2.411,0 ton, angka tersebut 127,02% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan September 2018 Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan memperketat pengawasan implementasi Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 74/M-DAG/PER/9/2015 Tentang Perdagangan Antarpulau Gula Kristal Rafinasi, serta Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang Ketentuan Impor Gula dengan melakukan pengawasan gula yang beredar di pasar, apabila ditemukan beredarnya gula kristal rafinasi ke sejumlah pasar, pemerintah akan memberikan sanksi yaitu pembekuan usaha dan pencabutan izin usaha.

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan September 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.508/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 19,82% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada September 2017, harga eceran jagung mengalami kenaikan sebesar 16,19%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2017 hingga September 2018 adalah sebesar 5,22%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,2% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,13%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,75% per bulan.
- Harga jagung dunia pada September 2018 mengalami penurunan sebesar 2,36% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017, harga jagung saat ini

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipil di dalam negeri pada September 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 19,82% dari harga Rp 6.266/Kg pada Agustus 2018 menjadi Rp 7.508/Kg pada September 2018. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni September 2017 sebesar Rp 6.462/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 16,19% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018

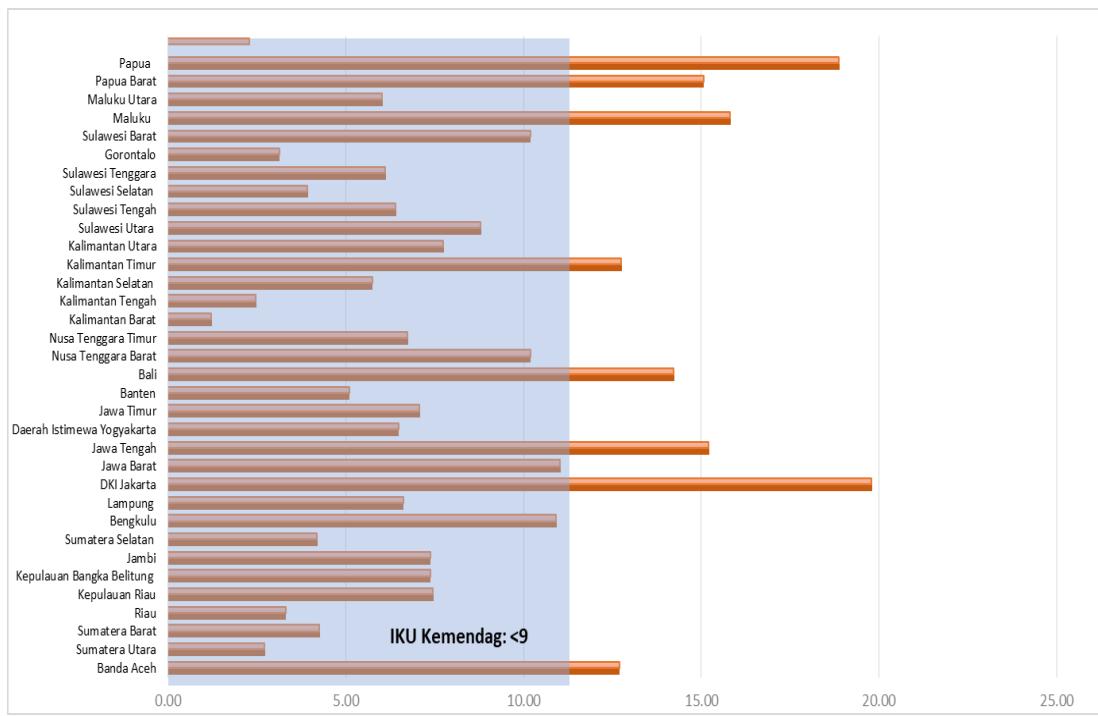


Sumber: Kementerian Pertanian (September2018), diolah.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan di dalam negeri mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada bulan September 2018, dan merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini. Meskipun produksi jagung pada tahun ini cukup melimpah, namun kenaikan harga tetap terjadi. Menurut Kementerian Pertanian, kenaikan harga ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti masalah logistik atau distribusi panen yang tidak lancar, serta permasalahan pasca panen jagung seperti masalah terbatasnya alat pengeringan di beberapa daerah (kontan.co.id, 2018).

Secara umum, pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan September 2017 hingga September 2018 sebesar 5,22%. Sementara itu, sepanjang bulan September 2018, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 22,42%. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2018 yang mencapai 31,03%. Fluktuasi harga jagung selama bulan September 2018 per provinsi cukup stabil (<9%), namun terdapat beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar atau lebih dari 9% yakni Papua, Papua Barat, Maluku, Kalimantan Timur, Bali, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Banda Aceh (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, September 2017 – September 2018

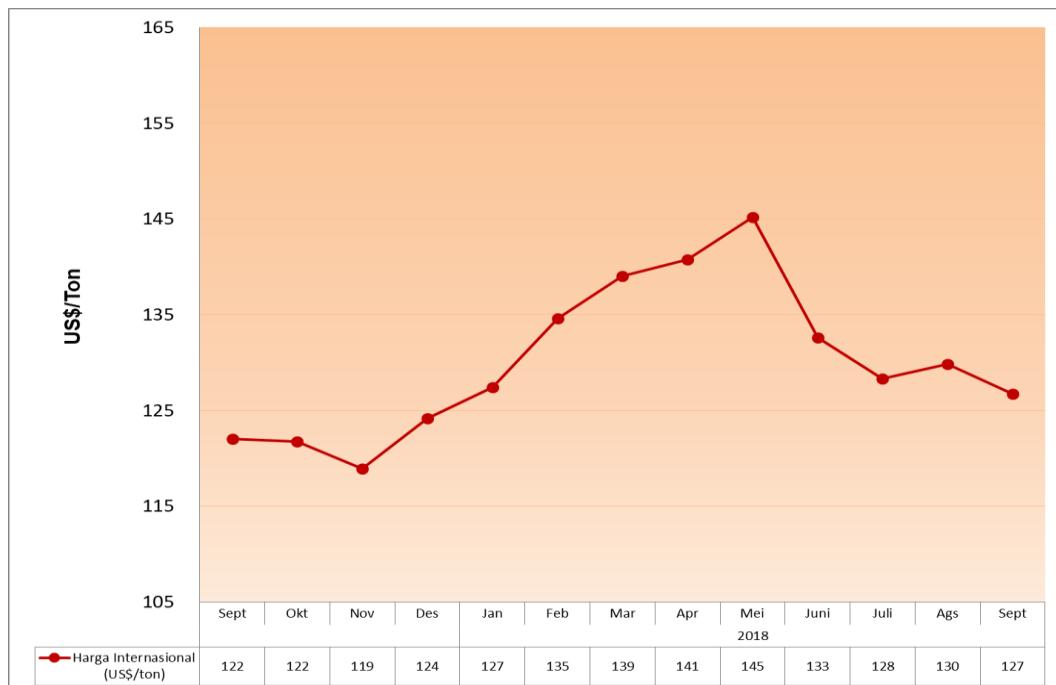


Sumber: Kementerian Pertanian (September2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada September 2018 mengalami penurunan sebesar 2,36% dari harga USD 130/ton pada bulan Agustus 2018 menjadi USD 127/ton pada September 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, September 2017, harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 3,88% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2017 – September 2018 sebesar 6,13%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 5,22%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober2016– September2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,29%, sementara pada periode September 2017 – Agustus2018 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,07%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (September 2018), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada September 2018 mulai mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Penurunan harga ini didukung oleh laporan dari USDA yang menyebutkan bahwa pada bulan ini produksi jagung Amerika diperkirakan akan mengalami peningkatan. Produksi jagung diprediksi akan mencapai 14,827 miliar bushel atau meningkat 241 juta bushel dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Disamping itu, penggunaan jagung dalam negeri juga diprediksi meningkat, dan ekspor dari Amerika juga diprediksi akan meningkat. Meskipun demikian, stok akhir jagung di Amerika pada bulan ini diperkirakan lebih besar dibandingkan dengan stok pada bulan lalu (sindonews.com & farmfutures.com, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Dalam Negeri

Produksi

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau

mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pertanian melalui Angka Ramalan I (ARAM I), produksi jagung pada tahun ini dapat mencapai 28 juta ton dengan perkiraan surplus jagung sebanyak 4 juta ton. Kenaikan produksi ini dikarenakan adanya perluasan areal tanam jagung selama tahun 2018 ini. Pada tahun 2018 terdapat 9,8 juta hektare luas tanam jagung, dimana 7 juta hektare merupakan luas tanam pada tahun lalu ditambah dengan 2,8 juta hektare penambahan luas areal tanam pada tahun ini (kontan.co.id, 2018).

Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				28,0
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
Total 2018	33.909,4	17.844,3	16.065,1	15.043,2

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun 2018 mencapai 17,844 juta ton. Berdasarkan data prognosa tersebut, kebutuhan jagung pada bulan September diperkirakan sebesar 1,546 juta ton atau mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan jagung pada bulan Agustus 2018. Namun demikian, jumlah produksi pada bulan September ini diperkirakan tetap mampu memenuhi kebutuhan jagung nasional pada bulan September 2018.

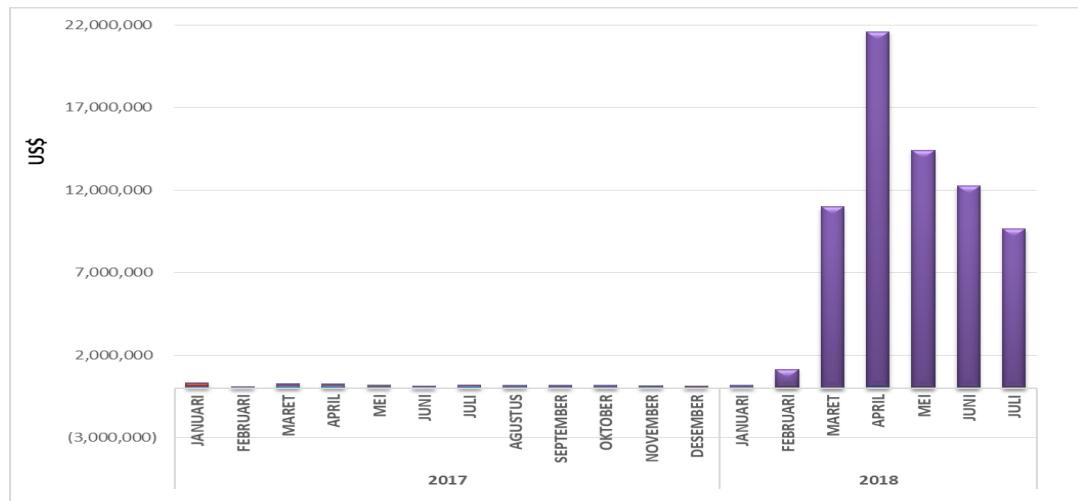
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000 *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000 *Popcorn, other than seed*; dan (4) 10.05.909.000 *Other maize (corn), other than seeds*.

Ekspor jagung dari Indonesia terpantau berfluktuasi sejak awal tahun. Semenjak bulan Februari 2018, ekspor jagung sudah menunjukkan peningkatan dan terus meningkat hingga April 2018. Namun ekspor jagung pada bulan Mei hingga Juli 2018 mulai mengalami penurunan. Jumlah ekspor jagung pada bulan Juli sebesar 34.741 ton dengan nilai sebesar 9,65 juta US\$ (Gambar 4). Jumlah ini menurun sekitar 21% jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan Juni 2018. Jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.



Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Juli 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Juli 2018 (dalam Kg)

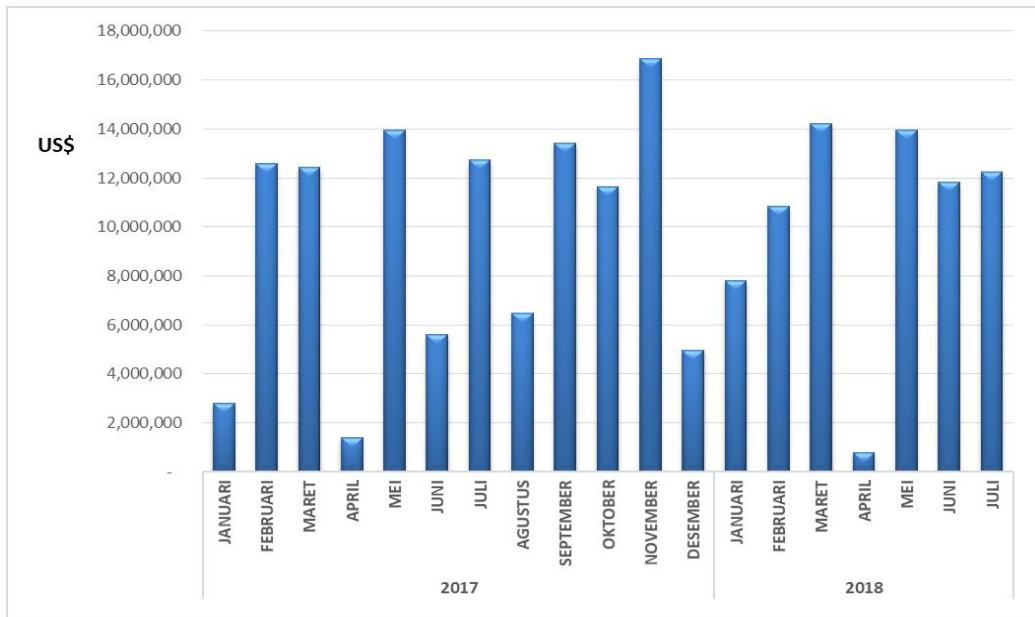
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018						
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018 Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bulan Juli 2018, impor jagung mengalami kenaikan sebesar 19,31% jika dibandingkan dengan impor jagung pada bulan Mei 2018. Jumlah impor jagung pada bulan Juni 2018 sebesar 53.540 ton dengan nilai impor sebesar 12,25 Juta US\$. Jumlah impor ini mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan impor pada bulan Juni 2018.

Namun, jika dibandingkan dengan impor pada periode satu tahun sebelumnya (Juli 2017), maka jumlah impor pada bulan Juli 2018 mengalami sedikit penurunan (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Juli 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Juli 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018						
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize*).

(corn), other than seeds). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Juli 2018 berasal dari Argentina.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.
- Pada awal bulan Oktober 2018, Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk mengganti peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, sekaligus untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di tingkat konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan September 2018, stok jagung dunia pada akhir bulan ini diprediksi akan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan stok bulan lalu. Stok jagung secara global diprediksi mencapai 157 juta ton atau meningkat sebesar 1,5 juta dari stok pada bulan lalu. Produksi jagung di beberapa negara di dunia mengalami kenaikan seperti di Uni Eropa (terutama di Romania, Hungaria, Bulgaria, dan Perancis), Angola, Paraguay, Turkey dan Serbia. Sementara itu, di beberapa negara terjadi penurunan produksi jagung seperti di Kanada, Afrika Selatan dan Guatemala.

Kondisi perdagangan jagung dunia juga mengalami perubahan di beberapa negara. Terdapat peningkatan ekspor jagung dari Ukraina, Serbia dan Paraguay. Namun, terdapat penurunan ekspor dari Kanada dan Afrika Selatan. Disamping itu, impor jagung dari beberapa negara juga mengalami kenaikan seperti di Uni Eropa, Jepang, Brazil, dan Guatemala. Sementara, penurunan impor terjadi di beberapa negara seperti Aljazair dan Saudi Arabia. Berdasarkan data – data tersebut, maka stok akhir jagung diperkirakan akan sedikit meningkat dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan kenaikan terbesar terdapat di Uni Eropa, Angola, Paraguay, Brazil, Turki dan India (USDA, September 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2018 sebesar Rp. 10.896/kg mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 10.967/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2017 sebesar Rp 9.795/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 11%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2018 sebesar \$308 mengalami penurunan sebesar 12,84% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018 sebesar \$317. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 10,2%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2018 sebesar Rp. 10.896/kg mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 10.967/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2017 sebesar Rp 9.795/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 11%.² Harga tersebut diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan September 2018 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 21.375 /kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta,

²<http://panelhargabkp.pertanian.go.id> (September 2018.), diolah

Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.161/kg di D.I. Yogyakarta.³

Untuk data koefisien korelatif dan data impor komoditas kedelai pada bulan September 2018 masih tidak dapat diproses dikarenakan sumber data yang diperoleh melalui Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, tidak dapat diakses dikarenakan sedang dilakukan pemeliharaan data.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

USDA mengatakan, Kedelai merosot setelah Beijing menambahkan \$ 60 miliar produk AS ke daftar tarif impor sebagai balas dendam atas pungutan yang direncanakan Presiden Donald Trump atas barang-barang Cina senilai \$ 200 miliar. Ukuran tit-for-tat adalah eskalasi terbaru dalam perselisihan perdagangan yang semakin lama antara dua ekonomi terbesar di dunia. Cina sejauh ini merupakan konsumen kedelai top dunia, sementara Amerika Serikat adalah produsen kedelai nomor 1.⁴

Harga kedelai dunia pada bulan September 2018 sebesar \$308 mengalami penurunan sebesar 12,84% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018 sebesar \$317. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 10,2%.⁵

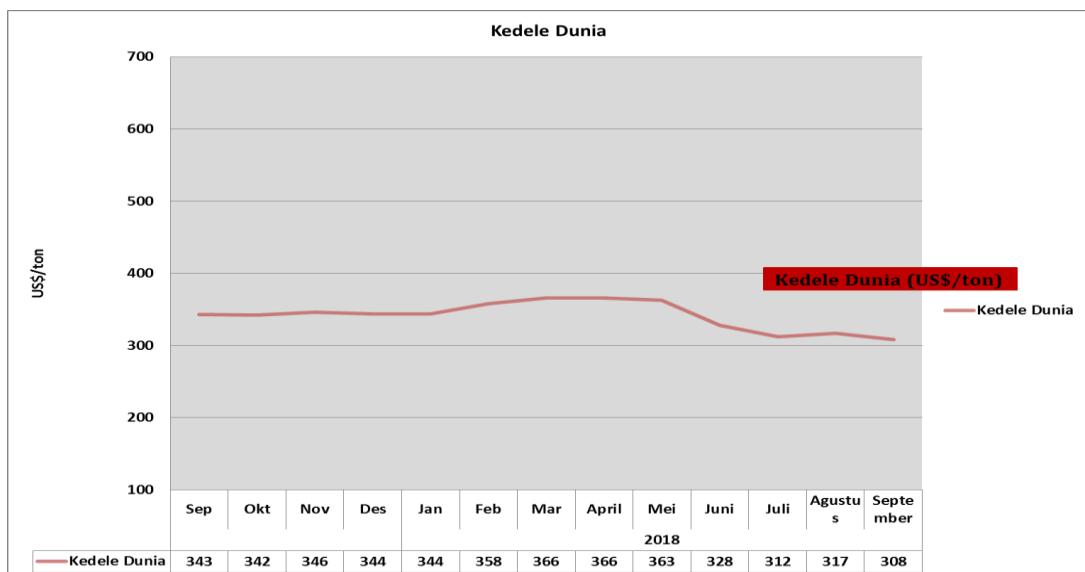


³ Ibid

⁴<https://www.cnbc.com/2018/09/18/reuters-america-grains-soy-posts-10-year-low-on-huge-u-s-crop-china-trade-woes.html>, September 2018

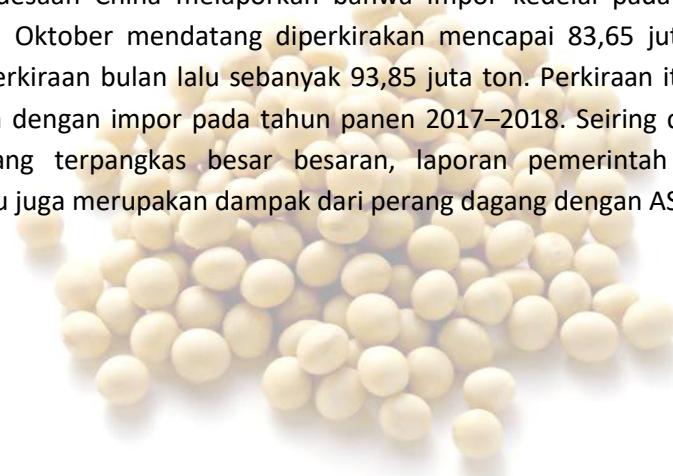
⁵BPS dan Kemendag, September 2018

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Sept 2017 – Sept 2018



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September, 2018), diolah.

Perang Dagang memicu negara China memangkas perkiraan impor kedelai 2018 – 2019 seiring dengan petani yang mulai mengurangi penggunaan komoditas biji-bijian tersebut dalam pakan ternak karena perang dagang antara Amerika Serikat dan China, memacu pemerintah China untuk meningkatkan estimasi defisit pasokannya. Kementerian Pertanian dan Urusan Pedesaan China melaporkan bahwa impor kedelai pada tahun panen yang mulai pada 1 Oktober mendatang diperkirakan mencapai 83,65 juta ton, turun 10,2 juta ton dari perkiraan bulan lalu sebanyak 93,85 juta ton. Perkiraan itu juga lebih rendah dibandingkan dengan impor pada tahun panen 2017–2018. Seiring dengan jumlah impor kedelai yang terpangkas besar besaran, laporan pemerintah China menunjukkan bahwa hal itu juga merupakan dampak dari perang dagang dengan AS.⁶



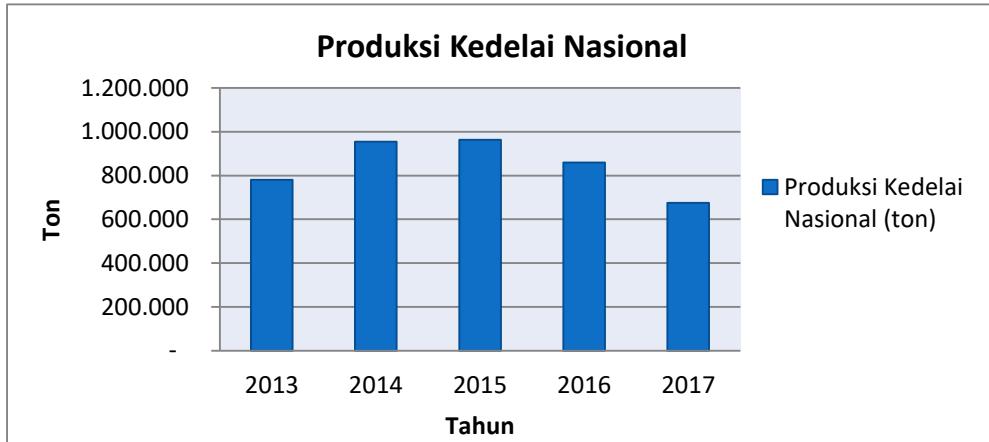
⁶<http://market.bisnis.com/read/20180912/94/837530/perang-dagang-picu-china-pangkas-proyeksi-impor-kedelai->, September 2018

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Agustus 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 1644,2 ribu ton, sedangkan untuk bulan September 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 151,1 ribu ton.⁷

Gambar 4. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan(September 2018),diolah.

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga Agustus 2018, masing-masing sebesar 1985,8 ribu ton. Untuk bulan September 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 238,3 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri.⁸

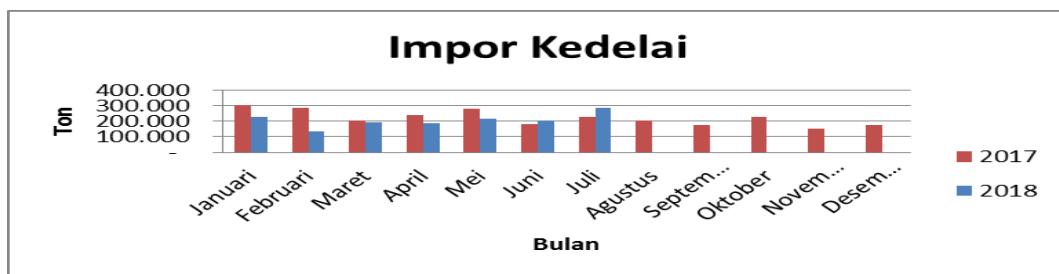
⁷Badan Ketahanan Pangan Kementan, September2018

⁸Badan Ketahanan Pangan Kementan, September2018

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018.Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%. Bulan Juli 2018 impor keledai Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton.⁹

Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus melemah hingga kini menyentuh level Rp 14.900/US\$. Hal ini dikhawatirkan membuat bahan makanan berbasis kedelai seperti tahu dan tempe menjadi mahal. Pasalnya, lebih dari 90% kebutuhan kedelai RI masih dipenuhi

⁹ BPS, September 2018

dari impor. Diketahui harga kedelai impor sekarang ini Rp 7.700/kg naik dari sebelumnya Rp 6.500/kg. Menteri Perdagangan, Enggartiasto Lukita, mengatakan hingga kini dirinya belum mendengar keluhan dari pedagang tempe dan tahu. Namun, jika memang ada keluhan maka Kemendag akan turun ke pasar untuk mengecek kebenarannya di lapangan, kalau benar ada kenaikan harga, ini disebabkan karena impor kedelai RI masih mengandalkan dari Amerika Serikat (AS). Maka dengan penguatan nilai tukar AS membuat harga juga melonjak tinggi menjadi terbatas pada marketnya, dan akan berpengaruh pada harga kedelai yang akan menjadi trade war juga, ujarnya di Kemenko Perekonomian, Jakarta, Kamis (6/9/2018).¹⁰

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jateng terus memacu penanaman kedelai untuk menekan impor. Pasalnya, saat ini industri pengolahan kedelai menjadi tempe dan tahu masih mengandalkan kedelai impor. Kepala Balai Mutu Hasil Dinas Pertanian dan Perkebunan Jateng, Heru Tamtomo, menjelaskan hasil kedelai dari petani lokal tidak kalah dengan kedelai impor. Untuk itu dia mengimbau, kepada para pembuat tahu dan tempe untuk menggunakan kedelai lokal. "Penanaman kedelai sedang kami pacu di beberapa daerah. Diharapkan dengan stok kedelai yang melimpah angka impor kedelai dapat ditekan serendah mungkin sehingga turut serta mensejahterakan petani kedelai," kata Heru kepada *Bisnis*, Selasa (25/9/2018). Dikatakan Heru, beberapa daerah penghasil kedelai yakni ada di Kabupaten Grobogan, Blora, Pati, Wonogiri, Banyumas, Cilacap dan Purworejo. Dia menjelaskan, dengan banyaknya daerah yang menanam kedelai maka produksi kedelai akan semakin banyak.

Pemerintah kini sedang berkonsentrasi mempromosikan penggunaan kedelai lokal untuk bahan baku tahu dan tempe. Sebab, secara kualitas kedelai lokal pasti lebih segar, yang paling penting bukan rekayasa genetika sehingga lebih aman untuk dikonsumsi. Kendati demikian, ketika ditanya mengenai jumlah produksi kedelai Heru menuturkan, belum mengetahui secara pasti. Sebab, masih dalam proses penghitungan, sehingga jumlah produksi belum diketahui. Bisnis Indonesia menelusuri data produksi kedelai Jawa Tengah melalui situs Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian dan Perkebunan. Data menunjukkan luasan panen kedelai di Jawa Tengah terus menurun. Panen kedelai Jateng pada 2014 dilakukan pada 72.235 ha lahan dengan produktivitas 17,37 kuintal per hektare. Selanjutnya pada 2015 panen kedelai dilakukan pada 70.629 hektare dengan

¹⁰<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180906150405-4-32047/rupiah-merosot-harga-tahu-dan-tempe-makin-mahal>, September 2018

produktivitas 18,38 kuintal per hektare. Adapun pada 2017 luas panen kedelai meliputi 60.132 hektare dengan produktivitas 17,55 kuintal per hektare. Dari luasan panen tahun lalu tersebut, Grobongan memiliki luas panen 26.489 hektare dengan produktivitas 20,37 kuintal per hektare.¹¹

Di sisi lain, Harga kedelai di Dalian Commodity Exchange kini pada titik tertingginya dalam dua tahun terakhir, berbanding terbalik dengan harga kedelai Amerika Serikat yang mendekati level terendah selama satu dekade. Hal itu memicu spekulasi bahwa pembeli China akan mengambil risiko untuk tetap memesan kedelai dari AS meskipun harus membayar pajak impor tambahan senilai 25% karena kedelai AS masuk dalam daftar barang terkena tarif dalam perang dagang antara AS dan China. Analis Soochow Futures Wang Ping mengungkapkan bahwa saat ini trader dan pengolah kedelai di China bahkan dapat meraup keuntungan dari pembelian kedelai ke AS karena harga kedelai domestiknya mengalami reli. Berdasarkan China National Grain and Oils Information Center (CNGOIC), dengan harga kedelai domestiknya, pengolah kedelai China hanya bisa mendapat keuntungan sekitar 57 yuan per ton. Wang juga mengatakan, Beberapa perusahaan swasta China kemungkinan akan kembali membeli kedelai dari AS jika harganya terus naik. Pembelian secara signifikan mungkin baru akan terjadi setelah pemilihan umum jangka menengah di AS pada November mendatang. Pembeli kedelai China telah menghindari pembelian kedelai ke AS sejak awal Juli, saat tarif pada komoditas kedelai mulai diterapkan dan terus memacu pengiriman kedelai dari Brasil. Hanya saja, pada saat ini penjualan dari Brasil kemungkinan menurun karena sedang tidak musim, tapi penjualan dan pasokan dari AS justru membeludak karena sedang musim panen. Sejumlah *trader* dan analis telah memperingatkan para perusahaan pembeli kedelai terbesar di China, bahwa apabila tidak segera membeli pasokan kedelai dari AS, mereka akan segera kehabisan pasokan.¹²

Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina

¹¹<http://semarang.bisnis.com/read/20180925/536/841902/jateng-pacu-produksi-kampanyekan-kedelai-lokal>, September 2018

¹²<http://market.bisnis.com/read/20180930/94/843904/pengolah-kedelai-china-kembali-lirik-produksi-as->, September 2018

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Hargaminyak gorengcurah dalam negeri pada bulan September 2018 mengalami penurunansebesar -1,36% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnyadanmengalami penurunan sebesar -3,64% jika dibandingkan harga September 2017. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan yaitu sebesar -0,14% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar -1,93% jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2017.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan September 2017 –September 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,17% untuk minyak goreng curah dan sebesar0,71% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan September 2018 mengalami peningkatan dengan KK harga antar wilayah sebesar 13,00% dan disparitas harga minyak goreng kemasan padaSeptember 2018 dengan KK sebesar 9,15%.
- Harga CPO(*Crude Palm Oil*)dunia mengalami penurunan sebesar -1,23% pada bulan September 2018sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar -1,25% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga

PERKEMBANGAN HARGA

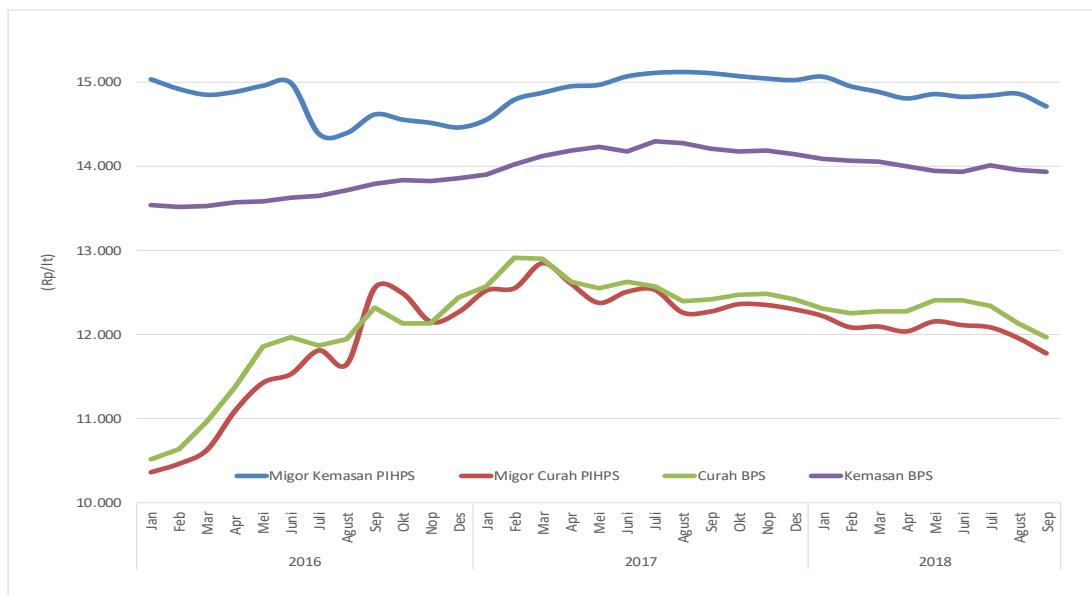
1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan September 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunansebesar -1,36% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan September 2018harga rata-rata minyak goreng curah adalahsebesar Rp 11.971,-/lt. Jika dibandingan dengan harga minyak goreng curah pada bulan September 2017 maka terjadi penurunanharga sebesar -3,64%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan September 2017 adalah sebesar Rp 12.423,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,14% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2018 adalah sebesar Rp 13.936,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan pada bulan September 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.210,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -1,93%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan September 2017 – September 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 1,17% dimana mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan Agustus 2017 – Agustus 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan September 2017 – September 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periodetersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,71% dimana mengalami penurunan dari pada periode bulan Agustus 2017 – Agustus 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada pada batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

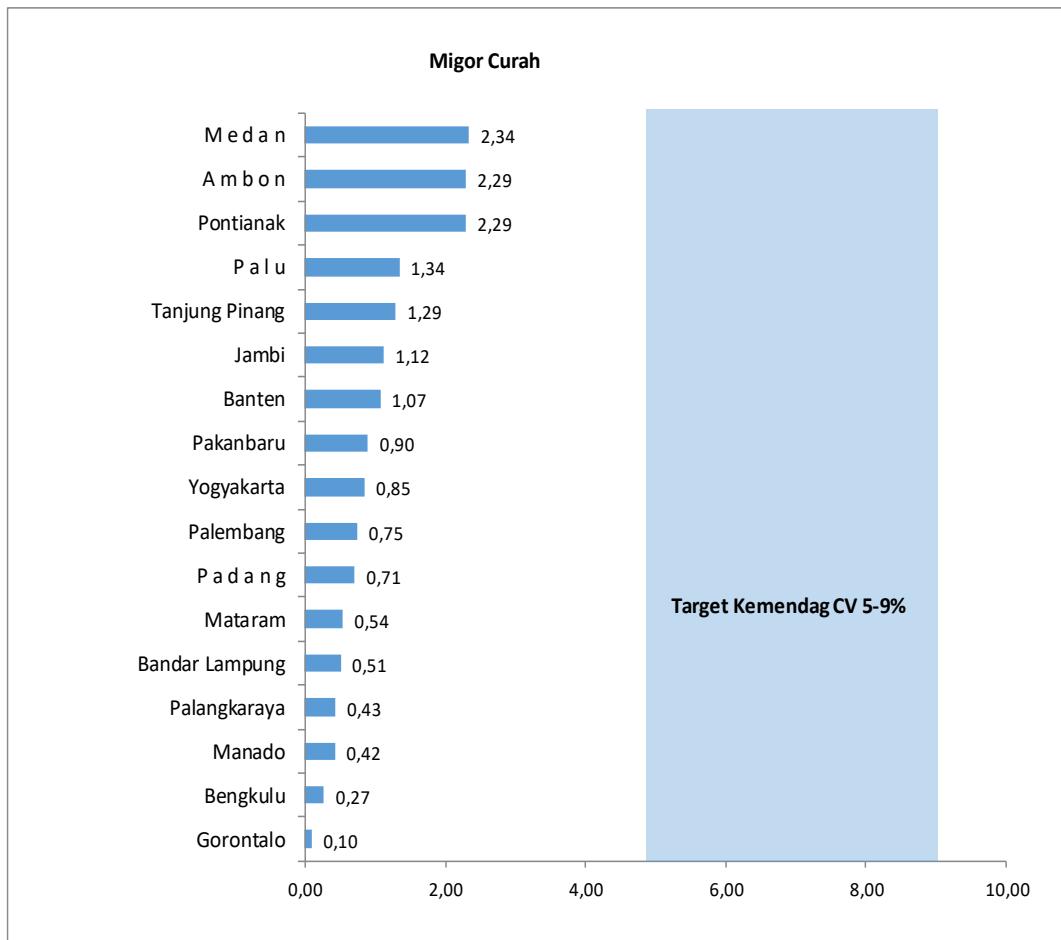
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan September 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan September 2018 sebesar 13,00% dimana mengalami peningkatan jika dibandingkan

koefisien keragaman pada bulan Agustus 2018 yang sebesar 12,26%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah mengalami penurunan pada bulan September 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 9,15% sementara pada bulan Agustus 2018 koefisien keragaman sebesar 9,21%. Dengan demikian, disparitas harganya minyak goreng curah pada bulan September 2018 perlu diwaspadai karena mendekati batas aman, sementara untuk minyak goreng kemasan masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%. Faktor cuaca dan ketersediaan fasilitas logistik yang menghambat distribusi ke beberapa wilayah di Indonesia, khususnya wilayah timur Indonesia dan daerah terpencil/terluar/perbatasan diduga masih menjadi penyebab terjadinya disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2018.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per ibukota provinsi pada bulan September 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan September 2018 adalah Medan disusul oleh Ambon dan Pontianak. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Medan sebesar 2,34%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Ambon sebesar 2,29%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Pontianak sebesar 2,29%. Pada bulan September 2018 terdapat tiga daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara empat daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan September 2018 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan September 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, September 2018

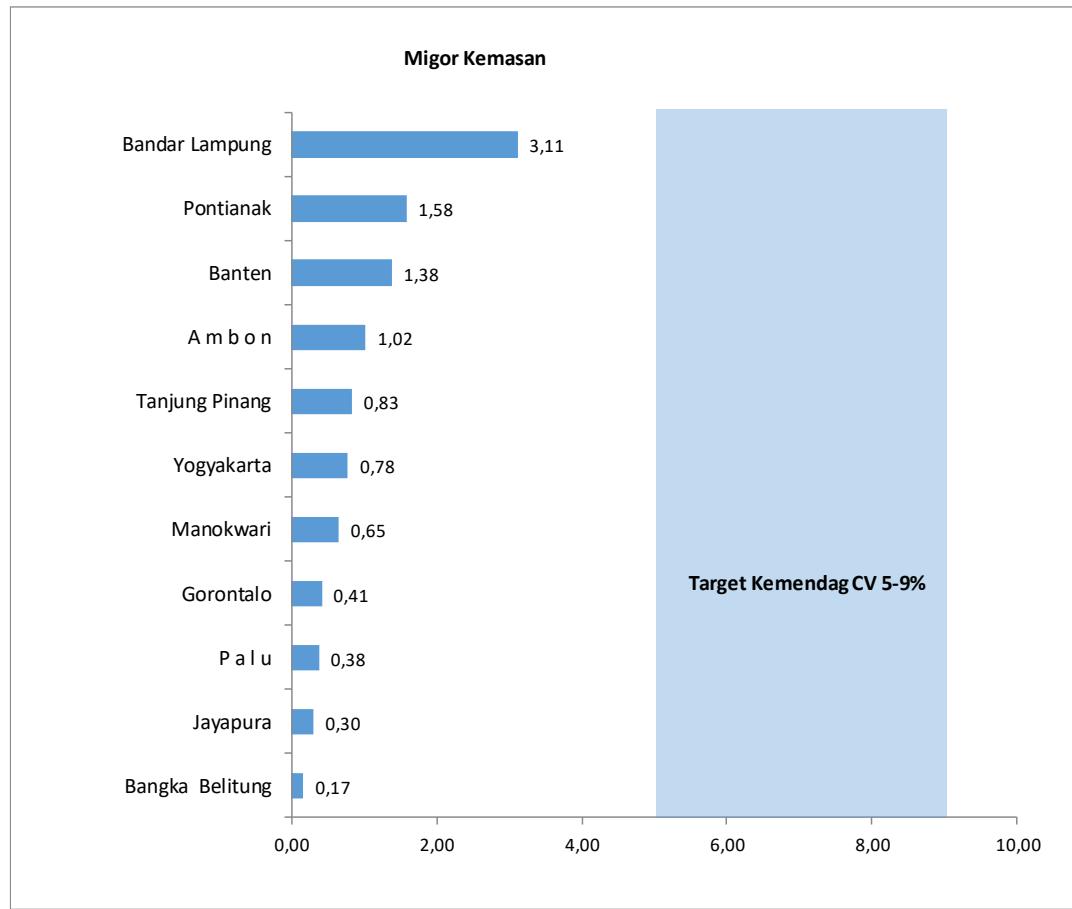


Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan September 2018 relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan September 2018 yang tertinggi terjadi di Bandar Lampung kemudian disusul oleh Pontianak dan Banten. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan September 2018 di Bandar Lampung mencapai sebesar 3,11% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Pontianak sebesar 1,58%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Banten sebesar 1,38%. Satu wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 3,00%. Tiga daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng

kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, September 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan September 2018 adalah Samarinda dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.750,-/lt dan Rp 15.000,-/lt. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Medan dan Jambi dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 9.500,-/lt dan Rp 10.000,-/lt. Untuk minyak goreng kemasan, wilayah dengan harga relatif tinggi pada bulan September 2018 adalah Manokwari, Jayapura, dan Maluku Utara dengan tingkat harga antara Rp 18.500,-/lt hingga Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat

harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Medan, Palembang, Pontianak, dan Banteng dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 13.000,-/lt dan Rp 13.250,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thd (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-17	
Jakarta	11.368	12.750	12.400	9,08	-2,75
Bandung	11.700	11.900	12.000	2,56	0,84
Semarang	10.349	11.000	10.750	3,87	-2,27
Yogyakarta	10.947	10.500	10.400	-5,00	-0,95
Surabaya	10.463	10.900	10.900	4,18	0,00
Denpasar	10.800	12.000	12.000	11,11	0,00
Medan	10.050	10.500	9.500	-5,47	-9,52
Makassar	11.053	10.900	10.500	-5,00	-3,67
Rata2 Nasional	11.430	11.955	11.774	3,01	-1,51

Sumber: PIHPS(2018), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan September 2018 menunjukkan penurunan di lima kota yaitu Jakarta, Semarang, Semarang, Yogyakarta, Medan dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan Agustus 2018, sedangkan dua kota menunjukkan harga yang relatif stabil yaitu di kota Surabaya dan Denpasar. Satu kota mengalami peningkatan harga yaitu kota Bandung yang meningkat sebesar 0,84%. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan September 2018 adalah Rp 11.774,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan September tahun 2017 maka terjadi peningkatan harga pada bulan September 2018 di lima kota besar di Indonesia, sementara tiga kota mengalami penurunan harga. Peningkatan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Denpasar yaitu naik sebesar 11,11% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan September 2017, sedangkan penurunan harga tertinggi terjadi di Medan yaitu sebesar -5,47%.

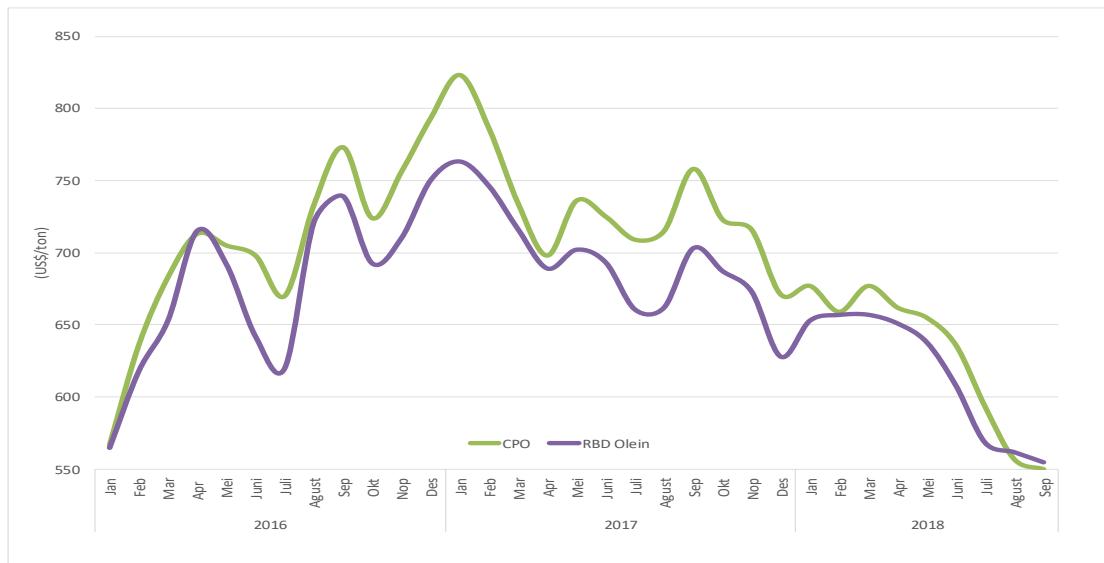
1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan September 2018 mengalami penurunan sebesar -1,23% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -27,42%. Harga rata-rata

CPO pada bulan September 2018 adalah sebesar US\$ 550/MT, sedangkan harga CPO pada bulan September 2017 adalah sebesar US\$ 758/MT.

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang dapat digunakan langsung sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar -1,25% pada bulan September 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -21,05%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan September 2018 mencapai US\$ 555/MT, sedangkan harga RBD pada bulan September 2017 adalah sebesar US\$ 703/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



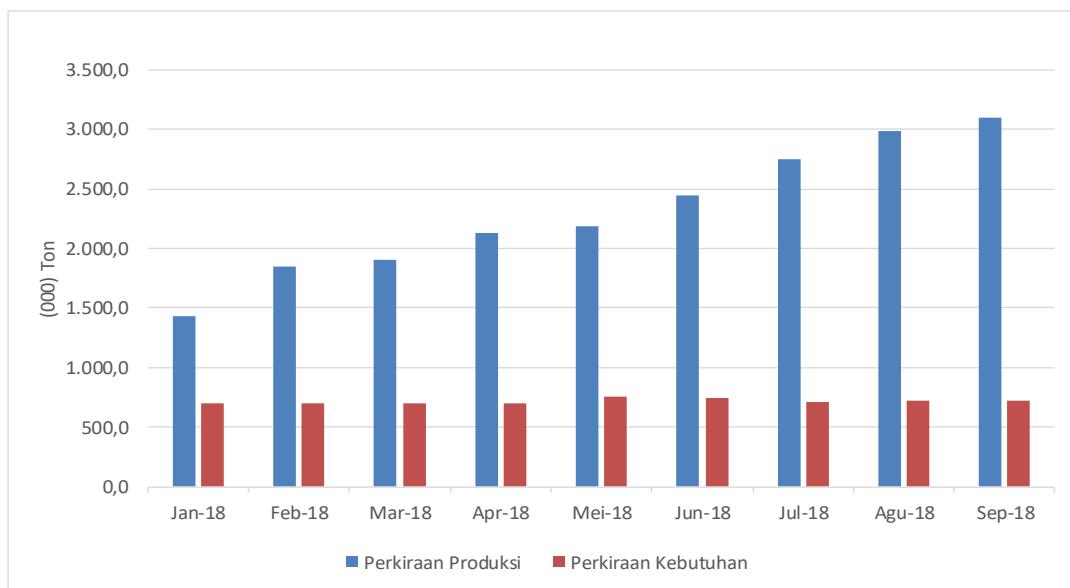
Sumber: *Reuters* (2018), diolah

Pelembahan harga CPO dan RBD pada bulan September 2018 disebabkan menurunnya permintaan yang diiringi dengan melimpahnya stok minyak sawit di Indonesia dan Malaysia. Produksi minyak sawit meningkat dimana saat ini merupakan puncak musim di negara produsen utama. Melemahnya harga CPO juga dipicu oleh harga kedelai yang mengalami penurunan sebagai dampak meningkatnya produksi karena perluasan lahan kedelai di Amerika Serikat dan Argentina.

1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra atau kelapa. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan September 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 10,4%. Pada bulan September 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 3 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 3,9% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar 2,98 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 8,7% dibandingkan bulan sebelumnya.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

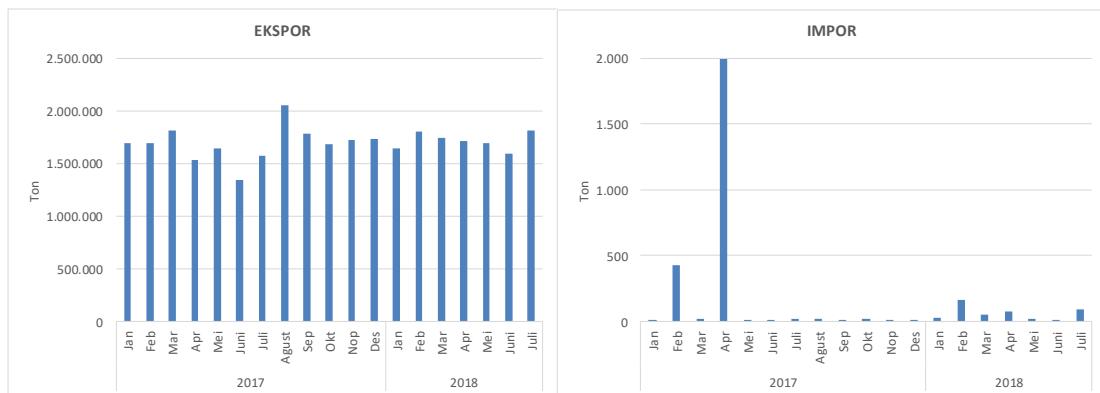
Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2018 adalah sebesar 716 ribu ton dimana mengalami penurunan sebesar -0,8% dibandingkan bulan

sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Agustus 2018 diperkirakan sebesar 722 ribu ton, mengalami peningkatan sebesar 1,6% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2018 diperkirakan mengalami surplus sebesar 2,38 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 18,2 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Juli 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan Juli 2018 mencapai sebesar 1,8 juta ton. Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Juli 2018 impor minyak goreng sawit mencapai sebesar 93 ton dimana mengalami peningkatan dibandingkan Juni 2018. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat sepenuhnya dipasok oleh produksi dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit ekses kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan

Pemerintah menetapkan Harga Acuan untuk minyak goreng. Penetapan harga tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Harga acuan penjualan ke konsumen untuk minyak goreng kemasan sederhana ditetapkan Rp 11.000,- per liter, sementara untuk minyak goreng curah ditetapkan Rp 10.500,- per liter.

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan September 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 89 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$603,94 /MT dimana turun sebesar 4,46% dibandingkan bulan Agustus 2018. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2018 adalah sebesar Rp23.212/kg, mengalami penurunan sebesar 4,25 persen dibandingkan bulan Agustus 2018. Jika dibandingkan dengan bulan September 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 8,72 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2017 – September 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2018 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan September 2018 sebesar 12,72 persen untuk telur ayam ras.

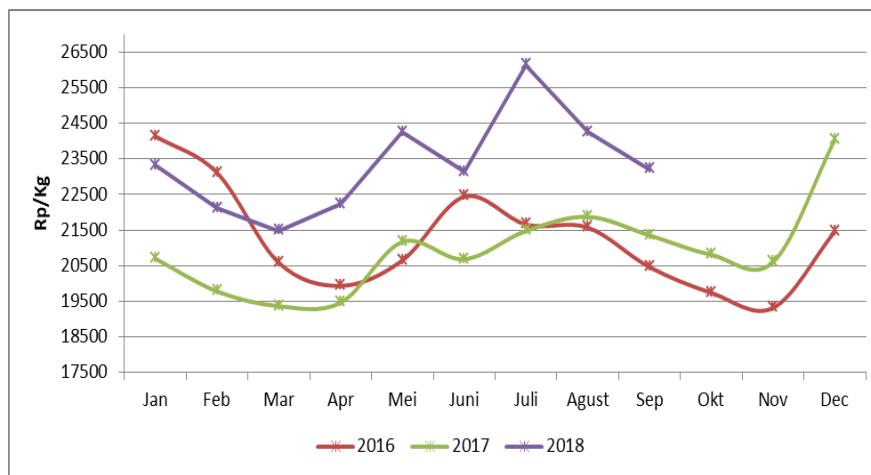
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2018 adalah sebesar Rp23.212/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4,25 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2018, sebesar Rp24.243/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2017) sebesar Rp21.350/kg, maka harga telur ayam ras pada September 2018 mengalami peningkatan sebesar 8,72 persen. Penurunan harga telur ayam bukan disebabkan kelebihan pada suplai melainkan akibat permintaan yang menurun atas komoditi telur tersebut. Setiap tahunnya tren permintaan telur ayam mengalami penurunan pada bulan Muharram/Syuro.¹³

¹³<https://nasional.kontan.co.id/news/kemtan-harga-telur-dan-ayam-turun-lantaran-permintaan-berkurang>

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

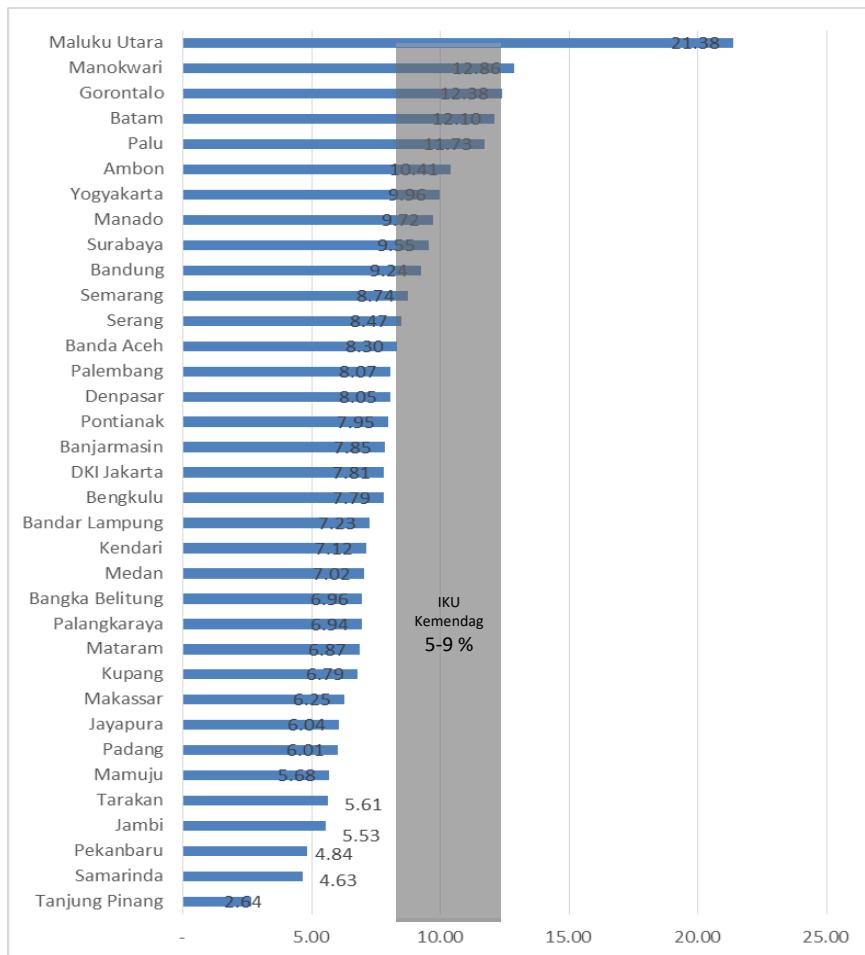


Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan September 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan September 2018 adalah sebesar 12,72 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut dibawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,10 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Maluku Utara (Ternate) sebesar Rp34.650/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp20.500/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode September 2017 sampai dengan September 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 2,64 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 21,38 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (September 2018), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (71,43 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (28,57 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Bandung, Surabaya, Manado, Yogyakarta, Ambon, Palu, Batam, Gorontalo, Manokwari dan Ternate karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan September 2018 dibandingkan bulan lalu (Agustus 2018) yang mengalami penurunan di kota Makassar,

Jakarta, Bandung dan Medan dengan penurunan masing-masing sebesar 1,35; 4,40; 6,12 dan 8,33 persen dan yang mengalami peningkatan adalah kota Surabaya, Denpasar dan Semarang, yang nilai masing-masing sebesar 4,55; 1,20; 0,67 persen, serta Yogyakarta tidak mengalami perubahan.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, September 2018

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	September	Agustus	September	September 2017	Agustus 2018	
Medan	20,800	24,000	22,000	5.77	-8.33	
Jakarta	22,045	25,000	23,900	8.41	-4.40	
Bandung	21,389	24,500	23,000	7.53	-6.12	
Semarang	20,253	22,500	22,650	11.84	0.67	
Yogyakarta	20,482	22,500	22,500	9.85	0.00	
Surabaya	19,526	22,000	23,000	17.79	4.55	
Denpasar	21,568	25,000	25,300	17.30	1.20	
Makassar	19,693	22,250	21,950	11.46	-1.35	
Rata-rata Nasional	22,741	26,297	24,479	7.64	-6.92	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (September 2018), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi

a. Pasokan dan Stok

Harga telur ayam ras yang cukup tinggi pada periode Maret s.d Juli 2018 membuat peternak *existing* berlomba untuk memenuhi kandang dan beberapa pemain baru membuka farm/kandang baru yang skalanya cukup besar (menurut laporan peternak). Akibatnya, DOC seakan-akan langka karena terjadi “perebutan” yang menyebabkan kenaikan harga DOC. Pasca pelarangan AGP, produktivitas layer menurun 15 – 20 persen karena adanya kenaikan tingkat deplesi (kematian) ayam. Berdasarkan data proyeksi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam (layer) tahun 2018, produksi telur ayam bulan September tahun 2018 sebesar 168.815 ton, dengan populasi layer bulan September 2018 sebesar 238.671.562 ekor. Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pada bulan September 2018 sebesar 145.064 ton (Tabel 3).

Terkait dengan ketersediaan pakan, peternak telur ayam mengeluhkan stok jagung sebagai bahan utama pakan ternak mereka berkurang dan harganya mahal. Kondisi ini berbanding terbalik dengan penurunan harga pembelian telur di tingkat peternak. Ketua Peternakan dan Perikanan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyampaikan pengusaha telur ayam terancam gulung tikar saat menanggung beban tinggi terhadap

kesimbangan ekonomi. Pengusaha bakal terus merugi saat dihadapkan dengan penurunan harga jual.¹⁴

Tabel 3. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018

Bulan	Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018				
	Populasi Layer (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
Juli	236,815,911	167,503	144,740	22,763	Surplus
Agustus	237,851,943	168,236	145,565	22,670	Surplus
September	238,671,562	168,815	145,064	23,751	Surplus
Oktober	240,076,590	169,809	145,064	24,745	Surplus
November	241,539,350	170,844	145,064	25,780	Surplus
Desember	241,971,457	171,150	147,662	23,488	Surplus
Jumlah		2,007,952	1,766,410	241,542	Surplus
Rata-rata	236,570,453	167,329	147,201	20,128	

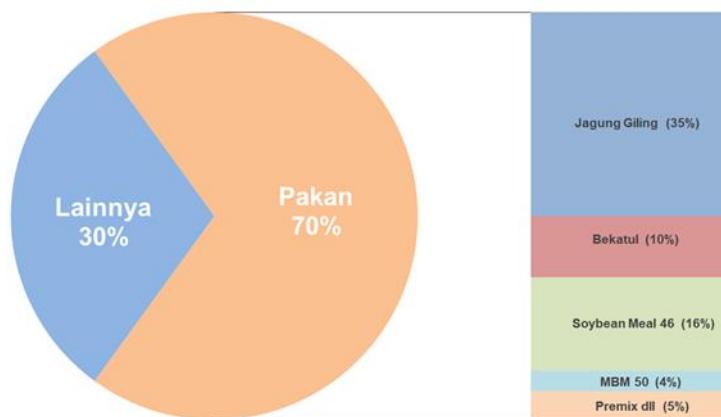
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (September 2018).

Keterangan: (*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementan

Berdasarkan pemetaan struktur biaya telur ayam ras biaya pakan mencapai sekitar 70 persen dari HPP, adapun biaya pakan meliputi jagung giling sebesar 35 persen; soybean meal 46, sebesar 16 persen; bekatul sebesar 10 persen; MBM 50 sebesar 4 persen; dan premix sebesar 5 persen (Gambar 3).

¹⁴<http://news.metrotvnews.com/read/2018/09/26/933449/pengusaha-telur-ayam-minta-disediakan-stok-jagung>

Gambar 3. Pemetaan Struktur Biaya Telur Ayam Ras



Sumber: Dit. Bapokting. Kemendag (September 2018), diolah

Kenaikan harga jagung dari Rp4.000 per kg sejak awal Agustus 2018 mencapai hingga Rp5.200 per kg (komposisi jagung terhadap harga pakan sebesar 50 persen). Pada minggu ke 3 September 2018, harga jagung pipilan kering di tingkat petani telah mencapai Rp5.388 per kg. Mengalami kenaikan sebesar 0,98 persen dari harga minggu lalu Rp5.335 per kg dan sebesar 1,86 persen dari harga 3 bulan lalu Rp5.288 per kg. Harga dunia *Soybean Meal* mengalami kenaikan yang signifikan sekitar 20 persen pada periode Maret s.d. pertengahan Juli 2018, namun setelahnya terus mengalami penurunan hingga kembali pada level harga Januari-Februari. Penguatannya dollar Februari dibandingkan September sekitar 10 persen.

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*; (3) HS 0407901000 *Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked*.

a. Ekspor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Indonesia mengekspor telur ayam ke beberapa negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Austria, Belgia, Kamboja,

Qatar dan Taiwan dengantotal nilai sebesar US\$428.633 atau sebanyak 25.998 kg (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Dunia Periode 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	1,804,065	2,283,527	424,893
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	56	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	500
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	920
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	1,400
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	283	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	380
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	540
TOTAL			1,804,065	2,284,166	428,633

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga September 2018, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Dunia Periode 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	303,053	375,884	25,971
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	300	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	2	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	6
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	57	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	5
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	5
TOTAL			303,053	376,243	25,998

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga September 2018, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Indonesia membeli telur ayam ras dari beberapa negara yaitu: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand, Malaysia, India, Spanyol dengan total nilai sebesar US\$ 871.223 atau 10.700 kg (Tabel 6 dan 7).

Tabel 6. Realisasi Impor Indonesia dari Dunia Periode 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	11,657,593	1,285,596	1,891
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	95,116	5,742
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	96	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	20,018	19,568	21,853
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	100,022	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	695,410	1,342,981	461,436
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	1,443,795	1,452,943	380,301
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	3,070	3,070	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,646	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	98,408	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			14,020,058	4,199,274	871,223

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga September 2018, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Impor Indonesia dari Dunia Periode 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	124,237	17,275	7
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	3,989	60
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	1	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	1,500	1,500	1,350
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	3,047	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	26,612	11,218	1,423
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	11,146	5,727	7,860
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	23	23	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	1,305	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	3,776	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			171,647	39,732	10,700

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga September 2018, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Kenaikan harga pakan ternak diklaim menjadi salah satu penyebab melonjaknya harga telur dan ayam. Ketua Pinsar Petelur Nasional Jawa Tengah mengatakan, harga pakan semakin tinggi lantaran peternak berebut pasokan jagung pakan dengan pabrikan pakan ternak. Akibatnya, harga jagung bisa mencapai Rp4.900 per kg, lebih mahal Rp900 dari harga acuan yang mengacu pada Permendag Nomor 63/MDAG/PER/09/2016 sebesar Rp4.000. Hasil panen jagung yang dibawah target dari Kementerian khususnya di Jawa Tengah menjadi salah satu faktor keterbatasan pasokan jagung. Pilihan semakin sulit manakala pemerintah membatasi impor jagung. Alhasil, selama ini pengusaha mengakalinya dengan memberikan pakan dari gandum yang mengakibatkan pasokan telur di pasaran menjadi tidak seimbang sehingga harga komoditas ini terus berfluktuasi.¹⁵

Gonjang-ganjing pasokan pakan yang berimbang ke fluktuasi harga disebabkan: a) Belum ada perencanaan terpadu antar sektor produksi pakan dan ternak; b) Harga yang berada pada level yang tinggi di tingkat konsumen belum tentu turun signifikan walaupun pasokan pakan berlimpah. Adapun Usulan Kebijakan: a) Menyusun rencana terpadu terkait rencana panen dan lokasi panen jagung dalam 1 tahun ke depan; b) Menyusun rencana impor jagung dalam 1 tahun ke depan (jika diperlukan).¹⁶

Untuk mengurangi kerugian peternak akibat anjloknya harga telur ditengah kenaikan harga pakan, Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor 96 tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen yang mulai diberlakukan pada 1 Oktober 2018 menggantikan Permendag 58/2018. Pada Permendag ini harga acuan telur ayam baik di tingkat petani maupun konsumen meningkat. Menteri Perdagangan mengatakan kenaikan dilakukan untuk menyesuaikan kenaikan biaya produksi seiring melonjaknya harga pakan. Perubahan regulasi juga bertujuan untuk mencegah peternak melakukan afkir dini yang berpotensi mengganggu pasokan ayam dan telur ke depan. Dengan harga acuan yang baru harga telur di tingkat peternak (farmgate) menjadi Rp18.000 hingga

¹⁵<https://beritagar.id/artikel/berita/produksi-jagung-di-balik-kenaikan-harga-telur-dan-ayam>

¹⁶ Bahan Rapat Perunggasan (Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras) 26 September 2018

Rp20.000 per kg, sementara di tingkat konsumen menjadi Rp23.000 per kg. Jika merujuk Permendag harga acuan yang sebelumnya, maka rerata kenaikan harga telur dan ayam berkisar Rp2.000 dari harga acuan lama. Selanjutnya pelaku usaha dapat langsung mengadopsi aturan ini dengan membeli telur dan ayam sesuai harga acuan baru.

Agar penyesuaian harga acuan ini tidak berdampak negatif terhadap stabilitas inflasi, maka kebijakan ini juga telah mempertimbangkan andil harga telur ayam terhadap tingkat inflasi dalam beberapa bulan terakhir. Pada Juli kemarin, kenaikan harga telur ayam memberi andil paling besar terhadap tingkat inflasi. Sementara, turunnya harga komoditas ini juga memberi kontribusi yang signifikan pada deflasi yang terjadi Agustus 2018. Pada bulan September 2018 komoditas telur ayam ras kembali mengalami deflasi sebesar 4,51 persen dengan andil pada deflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,03 persen.

Disusun Oleh: Try Asrini

TEPUNG TERIGU

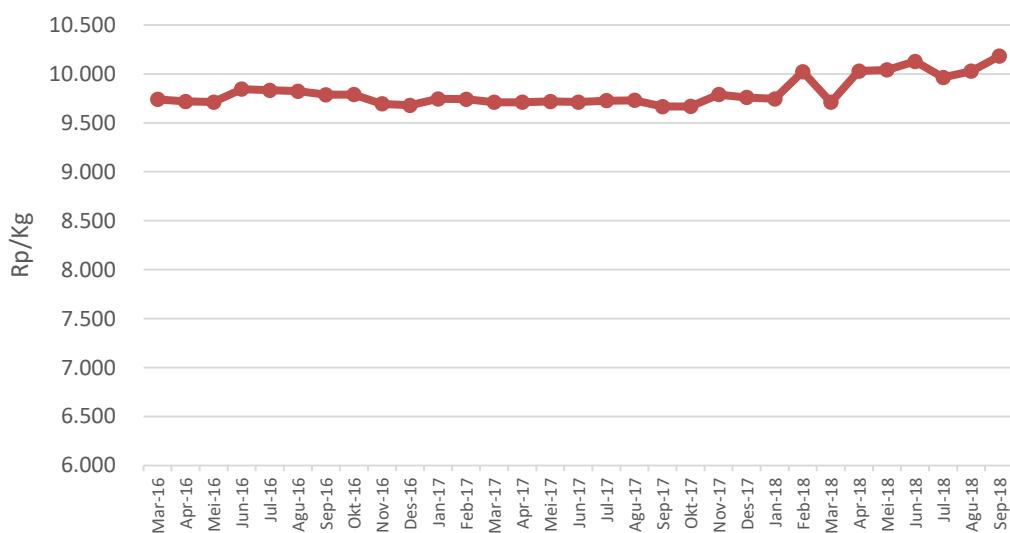
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,53% dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 dan mengalami kenaikan 5,33% jika dibandingkan dengan bulan September 2017.
- Selama periode September 2017 - September 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,85%.
- Harga gandum dunia pada September 2018 mengalami penurunan sebesar 0,25% bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2017, September 2016 dan September 2015, maka harga September 2018 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 24,05%, 37,06% dan 24,84%

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

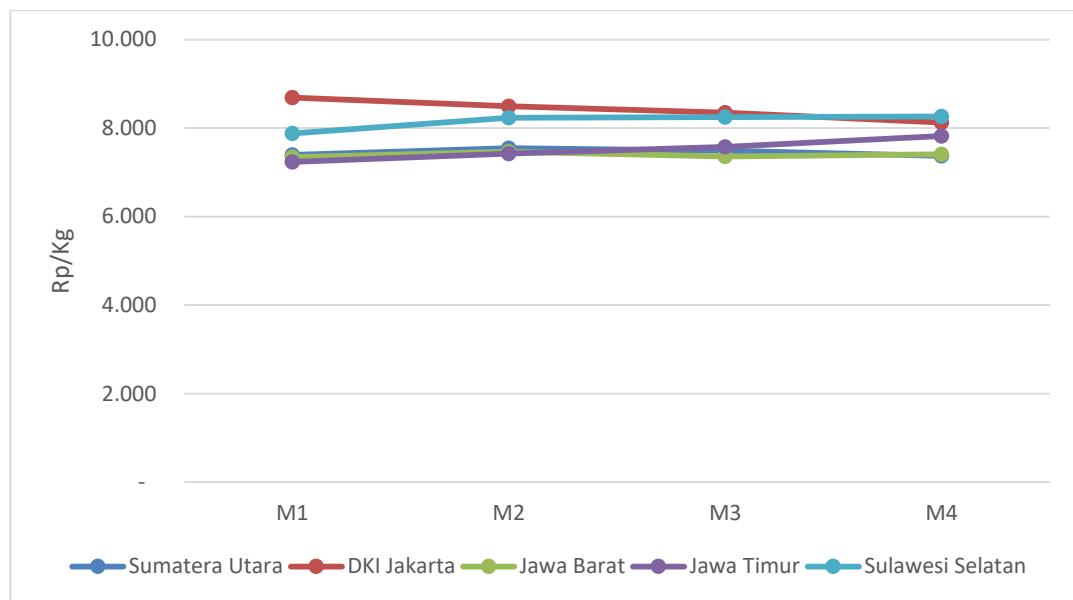
**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
September 2016 – September 2018 (Rp/kg)**



Sumber: BPS (September 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,53% dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 dan mengalami kenaikan 5,33% jika dibandingkan dengan bulan September 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan September 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan September 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.449/Kg, di DKI Jakarta Rp 8.413/Kg, di Jawa Barat Rp 7.395/Kg, di Jawa Timur Rp 7.514/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.154/Kg (**Gambar 2**).

Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Kota Besar, September 2018



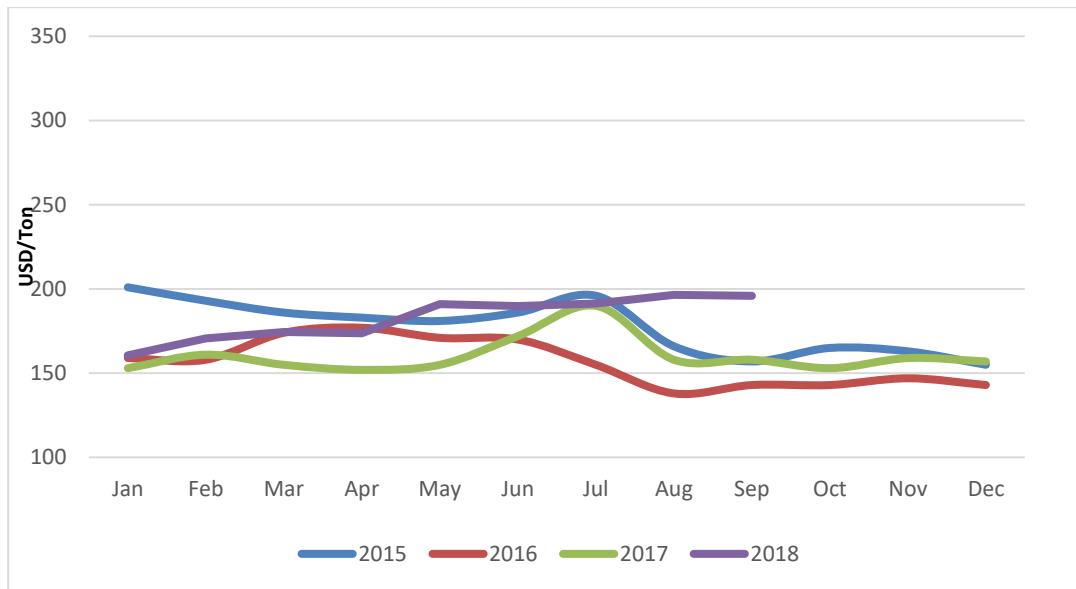
Sumber : Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (September, 2018) diolah

Pelembahan mata uang Rupiah masih akan mempengaruhi perdagangan gandum dan produksi tepung terigu dalam negeri, selain penurunan produksi gandum di negara produsen terutama Australia. Dua hal ini diperkirakan akan mempengaruhi harga jual tepung terigu di dalam negeri meningkat. APTINDO memperkirakan harga tepung terigu akan meningkat 10%. Kenaikan harga tersebut dianggap tidak akan mempengaruhi permintaan karena kebutuhan masyarakat yang besar akan tepung terigu. Permintaan

akan tepung terigu diprediksi akan naik menjadi 8,5 juta ton atau naik 0,5 juta ton dibandingkan tahun lalu. Kemudian, menurut Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), kebutuhan terigu untuk bahan baku pakan ternak juga tidak terpengaruh signifikan oleh nilai tukar dan pasokan gandum dunia karena kebutuhan tidak terlalu besar yaitu berkisar 1 juta metrik ton per tahunnya (Bisnis Indonesia, 27 September 2018).

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia(US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (September 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada September 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,66% bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan September tahun 2017, 2016 dan 2015 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 24,37%, 42,40% dan 18,37%**(Gambar 3)**.

Pasokan gandum dunia mengalami penurunan, terutama dari Australia dan Ukraina. Australia melalui *Australian Bureau of Agricultural and Resource Economics and Sciences* (ABARES) memperkirakan bahwa penurunan produksi gandum mencapai 13% akibat kekeringan yang melanda wilayah timur benua tersebut. Sementara itu, penurunan

pasokan adari Ukraina disebabkan karena sebagian hasil panen tidak dapat digunakan karena terjangkit penyakit jamur (Bisnis Indonesia, 27 September 2018).

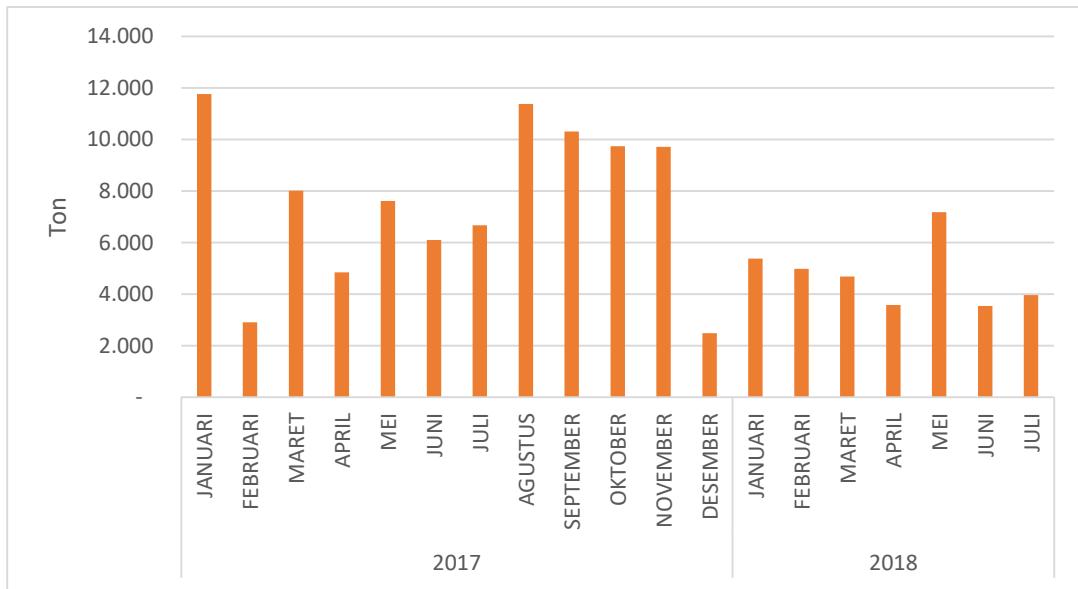
1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan September 2018 mengalami inflasi sebesar 0,20%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan September 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan Agustus 2018.

1.4 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Juni 2018, ekspor terigu pada Juli2018 mengalami peningkatan sebesar 11,85%. Kemudian, selama periode Juli 2017 – Juli 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 4,70% (**Gambar 6**).

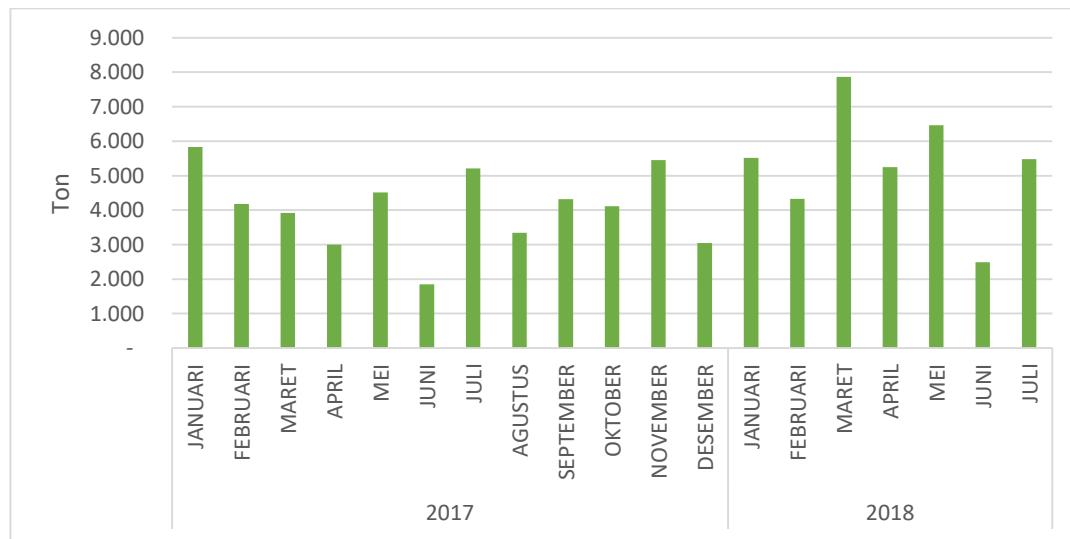
Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Juli 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018, maka impor gandum bulan Juli 2018 mengalami kenaikan signifikan sebesar 120,29%. Sementara itu, selama periode Juli 2017 – Juli 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 18,45% (**Gambar 7**).

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) sedang mengkaji kemungkinan untuk menerapkan mengkaji aturan penggunaan tepung sagu sebesar 10% untuk kebutuhan industri makanan berbahan dasar tepung terigu. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi impor gandum. Menurut data BKP, produksi tepung sagu dalam negeri saat ini mencapai 400.000 ton per tahunnya. Sementara itu, menurut Asosiasi Produsen Terigu Indonesia (APTINDO), jika pemerintah ingin mengganti konsumsi terigu sebanyak 10% dari konsumsi nasional, maka produksi tepung sagu harus mencapai 600.000 ton per tahunnya (Kontan, 9 September 2018).

Sementara itu, APTINDO juga memprediksi dengan adanya salah satu kesepakatan dalam Indonesia-Australia Comprehensive Partnership Agreement (IA-CEPA), Indonesia dapat mengalami lonjakan impor produk gandum pakan dari Australia. Pasalnya, disepakati bahwa Indonesia akan membebaskan bea masuk bagi 500.000 ton produk gandum/tahun. Untuk itu, harus diatur ketentuan impor dan juga kemudahan bagi petugas Bea Cukai dalam mengenali gandum untuk pakan dan gandum industri (Bisnis.com, 4 September 2018).

Dengan murahnya gandum pakan dibandingkan harga jagung lokal, diperkirakan hal ini akan memicu penggunaan gandum lebih banyak lagi sebagai pakan oleh peternak, menggantikan jagung yang semakin mahal. Kondisi ini sudah mulai terjadi setidaknya pada peternakan telur ayam ras.

Disusun oleh: Ranni Resnia



BAWANG MERAH

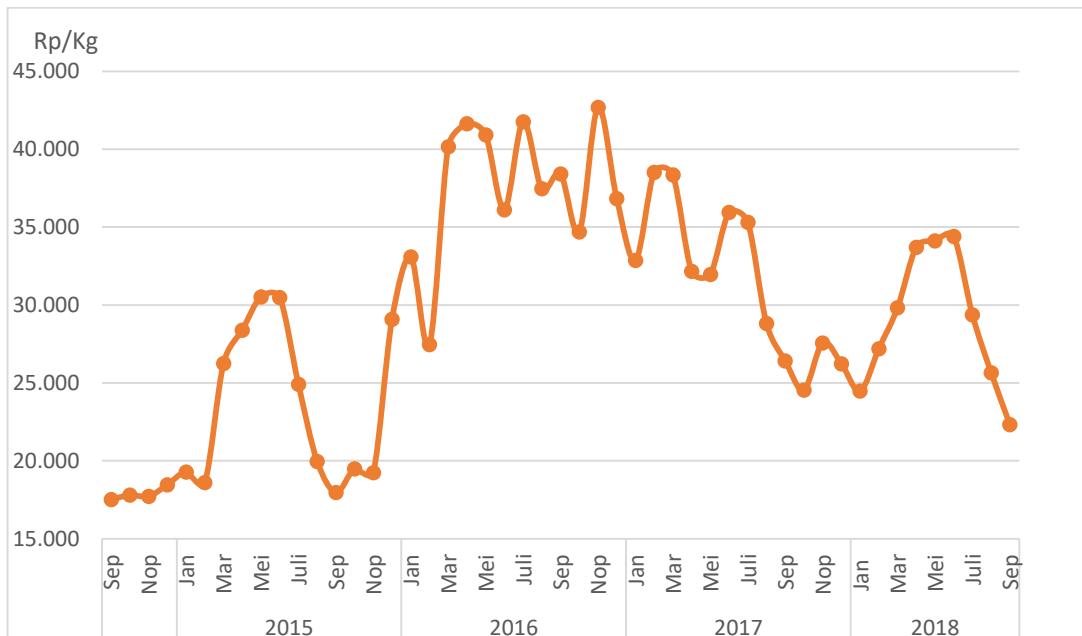
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 12,97% dibandingkan dengan bulan Agustus 2018. Apabila dibandingkan dengan bulan September 2017, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan sebesar 15,49 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan September 2017 sampai dengan September 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 13,93 %.
- Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional bulan September 2018 cukup rendah, yaitu sebesar 4,64 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2018, harga bawang merah secara nasional masih stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,97 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan September masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan September 2018 menurun yaitu sebesar Rp 22.330,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan bawang merah yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan September 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 12,97% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp 25.659,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan September 2017, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 15,49 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: data BPS, Diolah

Penurunan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan September disebabkan oleh masih banyaknya stok yang terdapat di tempat penyimpanan serta dimulainya panen raya bawang merah di berbagai daerah sentra produksi bawang merah sejak 2 bulan lalu, para pelaku usaha memperkirakan penurunan harga tersebut hanya akan berlangsung sementara dan harga bawang merah secara nasional akan kembali naik dalam waktu satu atau dua bulan ke depan.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2017	2018	2018	Perubahan September 2018 terhadap (%)			
		Sep	Agustus	Sep	Sep-17	Agu-18		
1	Jakarta	27.923	30.597	27.408	-1,85	-10,42	2,43	
2	Bandung	27.126	29.810	27.013	-0,42	-9,38	3,74	
3	Semarang	18.832	22.690	19.789	5,09	-12,79	3,49	
4	Yogyakarta	20.228	22.119	17.513	-13,42	-20,82	2,63	
5	Surabaya	20.168	20.464	17.289	-14,27	-15,51	3,94	
6	Denpasar	19.618	20.167	16.579	-15,49	-17,79	4,96	
7	Medan	24.061	24.083	18.917	-21,38	-21,45	5,84	
8	Makassar	23.017	23.940	21.684	-5,79	-9,42	9,02	
	Rata-rata Nasional	26.423	25.659	22.330	-15,49	-12,97	6,94	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional(2018) dan BPS, diolah

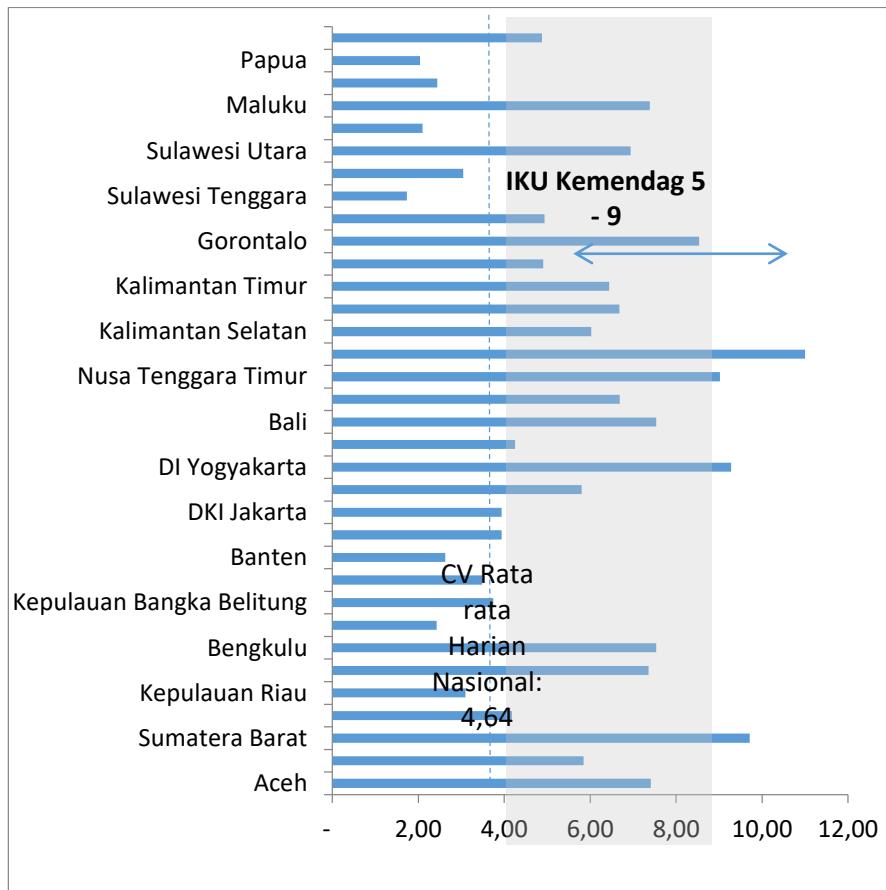
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan September 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 27.408,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 16.579,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode September 2017- September 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 13,93 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Agustus 2018 terdapat di Medan dimana harga bawang merah turun sebesar 21,45 % dibandingkan bulan Agustus 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Agustus 2018 terdapat di Bandung yaitu turun sebesar 9,38%.

Fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar di Indonesia cukup bervariatif. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di DKI Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 2,43 % dan yang paling berfluktuasi terdapat di Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 9,02 %.

Sedangkan Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional bawang merah di bulan September berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 2,47 %. Hal ini menunjukan sepanjang bulan September 2018, harga harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang September 2018 Tiap Provinsi(%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional(2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2018 terpantau cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,97%. Jika dilihat dari data Koefisien Keragaman pada tiap provinsi (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi

Sulawesi Tenggara adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,74 %. Sebaliknya, Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,00 % atau berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan September tahun 2018 masih sangat tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 35.679,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan September terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 39.144,-/Kg, diikuti oleh Manokwari yaitu Rp. 38.333,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 37.197,-/Kg. Sedangkan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Kota Ambon yaitu sebesar Rp. 28.039,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2017	2018	2018	Perubahan September 2018 terhadap (%)			
		Sep	Agu	Sep	Sep-17	Agu-18		
1	Ambon	30.053	30.855	28.039	-6,70	-9,13	4,57	
2	Jayapura	42.368	40.488	39.144	-7,61	-3,32	1,74	
3	Ternate	44.088	38.536	37.197	-15,63	-3,47	2,44	
4	Manokwari	45.658	39.048	38.333	-16,04	-1,83	3,16	
Rata-rata Indonesia Timur		40.542	37.232	35.679	-12,00	-4,17	14,45	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional(2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan September masih tergolong rendah, yang tercermin dari nilai koefisien keragaman harga

harian bawang merah pada beberapa kota di Kawasan Indonesia Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan September 2018 paling stabil terdapat di Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,74 %, sedangkan yang tertinggi terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 4,57 % dan diikuti oleh Manokwari sebesar 3,16 %, serta Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 2,44 %. Namun jika dilihat dari variasi harga yang terjadi antar wilayah, koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan September 2018 dapat dinilai cukup tinggi, yaitu mencapai 14,45 %.

Kota dengan perubahan harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon, dimana harga bawang merah turun sebesar 9,13 % dari Rp. 30.855,-/Kg pada bulan Agustus 2018 menjadi Rp. 28.039,-/Kg pada bulan September 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terdapat di Manokwari, yang turun sebesar 1,83 % dari Rp. 39.048,-/kg pada bulan Agustus 2018 menjadi Rp. 38.333,-/Kg di bulan September 2018.

Sedangkan perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah turun 16,04 % dari Rp. 45.658,- pada bulan September 2017 menjadi Rp. 38.333,- pada bulan September 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan September 2017 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun 6,70 % dari Rp. 30.053,- pada bulan September 2017 menjadi Rp. 28.039,- pada bulan September 2018.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional dapat menjadi salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan di Indonesia. Dari Tabel 3 berikut, dapat diketahui terdapat disparitas harga bawang merah yang cukup tinggi antara di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional. Harga rata-rata bawang merah di Indonesia Timur sebesar Rp. 35.679, lebih tinggi 60 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 22.330. Kota dengan disparitas harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 39.144, atau lebih tinggi 75,30 % dan diikuti Manokwari sebesar Rp. 38.333, lebih tinggi 71,67 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Sebaliknya, Ambon dengan harga rata-rata bawang merah sebesar Rp. 28.039,- lebih tinggi 25,57 % merupakan kota dengan disparitas harga terendah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga September 2018	Harga Rata- Rata Nasional September 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	28.039	22.330	5.709	25,57
2	Jayapura	39.144	22.330	16.814	75,30
3	Maluku Utara	37.197	22.330	14.867	66,58
4	Manokwari	38.333	22.330	16.003	71,67
Rata-rata		35.679	22.330	13.349	60

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional(2018), diolah

1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan September 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Bahkan jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg atau tumbuh pesat dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah Indonesia hingga bulan Juli 2018 mencapai 1.090.333 Kilogram.

Tabel 4. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Juni)	0	1.090.333

Sumber: PDSI Kemendag, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak 3 bulan yang lalu, hal ini disebabkan oleh stok bawang merah saat ini cukup banyak sebagai hasil dari panen raya. Menurut pelaku usaha, hasil panen saat ini memang lebih banyak karena mencukupinya jumlah cahaya matahari sepanjang Musim Tanam terakhir. Akibat menurunnya harga bawang merah, para Petani di Brebes banyak yang mengaku mengalami kerugian karena harganya jatuh dibawah biaya produksi petani.

Dalam Musim Tanam terakhir Para petani bawangmerah di Jawa Timur menggunakan varietas Thajuk (Thailand-Nganjuk) yang berasal dari Thailand akan tetapi didatangkan dari Nganjuk. Varietas Thajuk ini sangat populer di Jawa Timur karena bentuknya yang lebih besar dan lebih tahan terhadap iklim di Indonesia.

Sebagai pengganti Permendag 58/2018, Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 Agustus 2018 menerbitkan Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Adapun harga acuan untuk bawang merah tetap sama, yaitu harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi (*headlinedeflation*) di bulan September 2018 sebesar -0,18% (*mtm*) dan inflasi sebesar 2,88% (*oy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.
- Andil deflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan andil deflasi sebesar -0,35% dan tingkat deflasi sebesar -1,62% dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi sebesar -0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,05%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi sebesar 0,29%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan September 2018 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,34%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,16%. Deflasi komponen *volatile foods* bulan September 2018 sebesar -1,83% dan inflasi komponen inti sebesar 0,28%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi daging ayam ras, bawang merah, ikan segar, telur ayam ras, cabai merah dan cabai rawit.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan September 2018 terjadi deflasi sebesar -0,18% disebabkan penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,07 pada bulan Agustus 2018 menjadi 133,83 pada bulan September 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – September) 2018 sebesar 1,94 % dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2018 terhadap September 2017) adalah sebesar 2,88%. Deflasi pada bulan September 2018 disebabkan oleh turunnya indeks pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	1,94	-0,18							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	1,54	-1,62	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,31	-0,35
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	3,20	0,29	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,57	0,05
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	1,63	0,21	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,39	0,05
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	2,71	0,27	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,17	0,02
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	2,50	0,41	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,11	0,02
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	2,91	0,54	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,22	0,04
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	1,03	-0,05	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,17	-0,01

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan September 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)

Deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai deflasi masing-masing sebesar -1,62% dan -0,05%. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dengan nilai inflasi sebesar 0,54% yang disebabkan oleh meningkatnya biaya kuliah Akademi dan Perguruan Tinggi. Kelompok pengeluaran Kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,41% karena peningkatan biaya jasa kesehatan dan kelompok obat-obatan. Kelompok pengeluaran Sandang dengan nilai inflasi sebesar 0,27% disebabkan oleh inflasi pada komoditi emas perhiasan. Sementara inflasi pada kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau sebesar 0,29% disebabkan oleh peningkatan harga pada komoditi mie, rokok kretek dan filter. Kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan juga mengalami inflasi yaitu sebesar 0,21%.

Sejalan dengan nilai deflasi, andil deflasi tertinggi pada bulan September 2018 terjadi pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi di bulan September sebesar -0,35% diikuti oleh kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan andil sebesar -0,01%. Andil inflasi yang cukup besar terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar yang masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,05%. Kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Sementara kelompok pengeluaran Sandang dan kelompok pengeluaran Kesehatan masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,02%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan September 2018 dari 82 kota IHK, 66 kota mengalami deflasi dan 16 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Pare-pare yaitu sebesar -1,59% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Tegal, Singkawang, Samarinda, dan Ternate yaitu masing-masing sebesar -0,01%. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bengkulu yaitu sebesar 0,59% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Bungo masing-masing sebesar 0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23kota, di bulan September 2018, 16 kota mengalami deflasi dan 7 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Tanjung Pandan yaitu sebesar -1,12% dan deflasi terendah terjadi di kota Batam yaitu sebesar -0,09%.Sementara, inflasi tertinggi pada bulan September 2018 di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Bengkulu dengan nilai inflasi sebesar 0,59% dan inflasi terendah terjadi di kota Bungo sebesar 0,01%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan September 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah 26 kota, 21 kota mengalami deflasi dan 5 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di kota Banyuwangi dengan nilai deflasi sebesar -0,49%.Sementara, deflasi terendah pada bulan September di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tegal dengan nilai deflasi -0,01%. Inflasi pada bulan September 2018 di Pulau Jawa terjadi di kota Kediri dengan nilai inflasi sebesar 0,20% dan inflasi terendah terjadi di kota Sumenep dengan niali inflasi sebesar 0,02 (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'18	Sep'18
1	Meulaboh	0,23	-0,41
2	Banda Aceh	0,50	-0,75
3	Lhoseumawe	-0,17	-0,85
4	Sibolga	-0,37	0,39
5	Pematang Siantar	0,07	-0,24
6	Medan	0,01	0,09
7	Padangsidempuan	0,01	0,04
8	Padang	-0,40	-0,35
9	Bukittinggi	-0,13	0,10
10	Tembilahan	-0,53	-0,75
11	Pekanbaru	0,19	-0,21
12	Dumai	-0,34	-0,26
13	Bungo	0,03	0,01
14	Jambi	0,08	-0,53
15	Palembang	-0,17	-0,40
16	Lubuklinggau	0,07	-0,29
17	Bengkulu	-1,80	0,59
18	Bandar lampung	0,05	-0,20
19	Metro	0,20	-0,19
20	Tanjung pandan	0,50	-1,12
21	Pangkalpinang	-1,03	0,05
22	Batam	-0,66	-0,09
23	Tanjung pinang	0,23	-0,13

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'18	Sep'18
1	Jakarta	0,03	-0,13
2	Bogor	-0,10	-0,26
3	Sukabumi	-0,10	-0,30
4	Bandung	-0,02	-0,24
5	Cirebon	-0,32	-0,27
6	Bekasi	-0,15	-0,07
7	Depok	0,42	-0,14
8	Tasikmalaya	-0,37	-0,27
9	Cilacap	-0,12	-0,13
10	Purwokerto	-0,17	-0,08
11	Kudus	-0,11	-0,07
12	Surakarta	-0,58	-0,19
13	Semarang	-0,11	0,09
14	Tegal	-0,22	-0,01
15	Yogyakarta	-0,26	-0,11
16	Jember	-0,01	-0,05
17	Banyuwangi	-0,05	-0,49
18	Sumenep	-0,19	0,02
19	Kediri	-0,10	0,20
20	Malang	0,05	-0,31
21	Probolinggo	-0,35	-0,32
22	Madiun	-0,08	-0,12
23	Surabaya	0,23	0,15
24	Tangerang	0,30	0,06
25	Cilegon	-0,22	-0,14
26	Serang	0,07	-0,21

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota pada bulan September 2018, 29 kota mengalami deflasi dan 4 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi pada bulan September di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Parepare dengan nilai deflasi sebesar -1,59%. Sementara deflasi terendah pada bulan September di wilayah Luar Pualu Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Singkawang, Samarinda, dan Ternatedengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,01%. Inflasi tertinggi terjadi di kota Jayapura dengan nilai inflasi sebesar 0,45% dan inflasi terendah terjadi di kota Palangkaraya dengan nilai inflasi sebesar 0,02% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'18	Sep'18
1	Singaraja	0,20	-0,71
2	Denpasar	0,23	-0,52
3	Mataram	-0,07	-0,29
4	Bima	-0,21	-0,22
5	Maumere	-0,15	0,27
6	Kupang	-0,49	-0,83
7	Pontianak	-0,64	-0,27
8	Singkawang	0,04	-0,01
9	Sampit	0,27	-0,10
10	Palangka raya	-0,13	0,02
11	Tanjung	-1,09	-0,28
12	Banjarmasin	0,11	-0,05
13	Balikpapan	-0,02	-0,60
14	Samarinda	0,28	-0,01
15	Tarakan	0,62	-0,73
16	Manado	-0,88	-0,79
17	Palu	-0,06	-1,22
18	Bulukumba	-0,12	-0,38
19	Watampone	-0,02	-0,50
20	Makassar	-0,10	-0,85
21	Pare-pare	0,05	-1,59
22	Palopo	-0,29	-0,69
23	Kendari	-1,29	-0,54
24	Bau-bau	-2,49	-0,96
25	Gorontalo	-0,02	-0,06
26	Mamuju	-0,05	-0,30
27	Ambon	0,15	-0,45
28	Tual	-1,31	0,14
29	Ternate	-0,28	-0,01
30	Manokwari	0,09	-0,09
31	Sorong	0,51	-1,14
32	Merauke	-0,53	-0,94
33	Jayapura	-0,90	0,45

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)

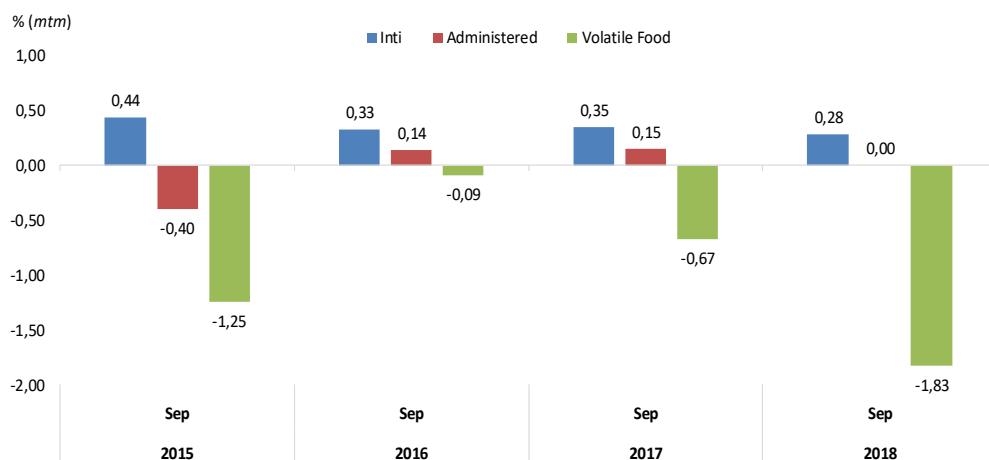
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen terdiri dari kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan September 2018, dari empat kelompok komponen tersebut, satukelompok komponen mengalami deflasi dan duakelompok komponen mengalami inflasi. Deflasi terjadi pada kelompok komponen *Volatile Foods* yang didorong oleh menurunnya harga beberapa komoditi pangan. Kelompok komponen yang memberikan andil atau menyumbang inflasi pada bulan September 2018 adalah berasal dari komponen inti, kemudian disusul dengan komponen Energi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	-0,18	-0,18
1	Inti	0,28	0,16
2	Harga Diatur Pemerintah	0,00	0,00
3	Bergejolak	-1,83	-0,34
4	Energi	0,03	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2018 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan September 2018 mengalami inflasi sebesar 0,28% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,16%. Kelompok komponen yang harganya diatur pemerintah pada bulan September mengalami inflasi sebesar 0,00% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan September menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -1,83% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,34%. Sedangkan kelompok komponen energi pada September 2018 mengalami inflasi sebesar 0,03% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00% (Tabel 5).

Faktor pendorong deflasi yang berasal dari komponen BERGEJOLAK adalah turunnya harga komoditi pangan. Penurunan tersebut terjadi didorong oleh melemahnya permintaan setelah HBKN dan mencukupinya pasokan dimana beberapa komoditi seperti komoditi hortikultura baru menyelesaikan musim panen. Sementara pendorong inflasi pada komponen energi adalah peningkatan harga minyak mentah dunia dan menguatnya mata uang Amerika Serikat yang mendorong kenaikan harga BBM non subsidi.

Pada bulan September tahun 2018, kelompok komponen inti menunjukkan tingkat inflasi yang menunjukkan tren yang menurun sejak tahun 2015. Untuk inflasi kelompok komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan September menunjukkan inflasi yang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara, kelompok komponen *volatile food* menunjukkan kecenderungan peningkatan deflasi pada tahun 2018 jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan dibulan September 2018 adalah sebesar -1,62% dengan andil deflasi sebesar -0,35%. Nilai deflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan penurunan indeks harga yang lebih dalam pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya yaitu bulan Agustus 2018 yang mengalami deflasi sebesar -1,10% dengan andil pada deflasi sebesar -0,24%. Andil deflasi tertinggi terjadi pada komoditi daging ayam ras disusul oleh komoditi bawang merah, ikan segar, telur ayam ras dan cabai merah.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Sep-18	
	Inflasi Nasional	-0,18	
	Bahan Makanan	-1,62	-0,35
1	Beras	0,29	0,01
2	Kentang	3,76	0,01
3	Daging Ayam Ras	-8,88	-0,13
4	Bawang Merah	-9,27	-0,05
5	Ikan Segar	-0,60	-0,04
6	Telur Ayam Ras	-4,51	-0,03
7	Cabai Merah	-9,19	-0,03
8	Tomat	-10,57	-0,03
9	Cabai Rawit	-10,55	-0,02
10	Bawang Putih	-2,47	-0,01

Sumber: BPS, September 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan September 2018 adalah daging ayam ras dengan andil deflasi sebesar -0,13% dan mengalami deflasi sebesar -8,88%. Bawang Merah pada bulan September 2018 memberikan andil deflasi sebesar -0,05% dan mengalami deflasi sebesar -9,27%. Sedangkan ikan segar mengalami deflasi sebesar -0,06% dengan andil deflasi sebesar -0,04%. Telur ayam ras mengalami deflasi sebesar -4,51%, cabai merah mengalami deflasi sebesar -9,19% dan tomat mengalami deflasi sebesar -10,57% dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,03%. Komoditi cabai rawit memberikan sumbangan kepada deflasi dengan andil sebesar -0,02%. Sementara, beras dan kentang pada bulan September 2018 memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Beras mengalami inflasi sebesar 0,29% dan kentang mengalami inflasi sebesar 3,76%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan September 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran

bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi 2013-2018 (MoM)

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Feb	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Mar	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20
Apr	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28
Agus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05
Sept	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18
Okt	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	
Nop	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	
Des	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	

Sumber: BPS, Juli 2018 (diolah)

Ket: 2013 : Puasa bulan Juli dan Agustus

2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 - 2018 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan September 2018 terjadi deflasi sebesar -0,18% dimana menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan deflasi yang terjadi pada bulan Agustus 2018 yang saat itu mengalami deflasi sebesar -0,05%. Deflasi tersebut terjadi karena menurunnya permintaan masyarakat karena telah selesainya hari raya Idul Fitri dan tren ini telah menjadi siklus setiap tahunnya. Pada periode bulan Januari hingga September tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi 3,5% ±1%. Pada bulan September 2018, laju inflasi tercatat sebesar 2,88% (yoy) sehingga secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga September 2018 mencapai 1,94% (ytd). Realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 2,66% (ytd) atau 3,72% (yoy).

Deflasi bulan September 2018 terutama bersumber dari penurunan harga pada beberapa komoditas pangan. Terkendalinya harga pangan berperan penting dalam menjaga rendahnya laju inflasi ini. Terjadinya deflasi pada beberapa produk komoditas pangan disebabkan tercukupinya pasokan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat karena beberapa komoditi terutama komoditi holtikultura baru selesai musim panen. Sementara, permintaan atau konsumsi komoditi pangan tertentu menurun dan kembali normal pasca HBKN. Upaya stabilisasi harga terus dilakukan terutama dengan menjamin kelancaran dan kecukupan pasokan, diantaranya melalui operasi pasar, serta dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan harga acuan untuk beberapa komoditas pangan utama seperti beras, gula, minyak goreng dan daging sapi.

Dwi Wahyuniarti Prabowo